

**AKTUALISASI NILAI-NILAI ETIKA JAWA PADA MASYARAKAT  
TRANSMIGRAN  
(Studi di Desa Tunggal Warga Kecamatan Banjar Agung Kabupaten  
Tulang Bawang)**

**SKRIPSI**

**SITI MUZAYYANAH  
Npm: 1731010058**



**Program Studi: Aqidah dan Filsafat Islam**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1443 H/2021 M**

**AKTUALISASI NILAI-NILAI ETIKA JAWA PADA  
MASYARAKAT TRANSMIGRAN  
(Studi di Desa Tunggal Warga Kecamatan Banjar Agung Kabupaten  
Tulang Bawang)**

**Skripsi**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna  
Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama**

**Oleh**

**Siti Muzayyanah  
NPM. 1731010058**

**Program Studi: Aqidah Dan Filsafat Islam**

**Pembimbing I : Dra. Hj. Yusafrida Rasyidin, M.Ag  
Pembimbing II : Nofrizal, M.A.**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1443 H/2021 M**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Penegasan Judul**

Judul skripsi ini adalah **“AKTUALISASI NILAI-NILAI ETIKA JAWA PADA MASYARAKAT TRANSMIGRAN” (Studi di Desa Tunggal Warga Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang).** Untuk mendapatkan pengertian yang lebih jelas mengenai judul ini, peneliti akan membahas beberapa istilah-istilah yang berkaitan dengan judul tersebut. Agar pembaca tidak salah dalam mengartikan istilah-istilah tersebut dan tidak menyimpang dari yang peneliti maksudkan.

Aktualisasi berasal dari kata “Aktual” yang berarti benar-benar ada, sedang terjadi, atau sebenarnya.<sup>1</sup> Dalam penelitian ini aktualisasi digunakan untuk melihat dan meninjau nilai-nilai etika Jawa pada masyarakat transmigran yang telah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata nilai yang berarti sifat (benda) yang penting atau berguna bagi manusia. Nilai diartikan sebagai keberhargaan ataupun kebaikan, sebagai sifat atau kualitas yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik lahir maupun batin. Jadi nilai adalah sifat-sifat, hal-hal yang penting dan berguna bagi kemanusiaan, nilai juga berarti tujuan dari kehendak manusia yang benar, juga berarti tingkat dan derajat yang diinginkan manusia.<sup>2</sup>

Kata Etika berasal dari bahasa Yunani “Ethos” dan menandakan karakter etis atau kebiasaan. Menurut K. Bertens, nilai adalah nilai dan standar moral yang menjadi acuan bagi seseorang atau kelompok untuk mengatur perilakunya agar berperilaku dan bertindak dengan baik. Etika adalah teori tentang tingkah laku manusia yang dianggap baik dan buruk,

---

<sup>1</sup>Nuswantari, *Pendidikan Pancasila (membangun karakter bangsa)*, (Yogyakarta, CV Budi Utama, 2019 cet-I), 89.

<sup>2</sup>Achmad Charis Zubair, *Kuliah Etika*, (Jakarta, PT RajaGrafindo, 1995), 13.

serta ditentukan oleh akal manusia.<sup>3</sup> Jawa merupakan salah satu pulau di Indonesia yang terbesar ke-13 di dunia. Dengan sekitar 160 juta penduduk, dan salah satu negara terpadat di dunia.<sup>4</sup>

Masyarakat adalah sekumpulan orang yang saling berinteraksi dan memiliki minat yang sama, atau sekelompok organisasi yang terdiri dari bagian-bagian yang saling bergantung karena memiliki tujuan masing-masing secara keseluruhan.<sup>5</sup> Menurut Paul B. Horton, masyarakat adalah sekelompok orang yang relatif mandiri sudah lama tinggal bersama dan tinggal di daerah yang sama untuk melakukan kegiatan kelompok.<sup>6</sup> Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, Transmigran adalah orang yang pindah ke daerah (pulau) lain, dan asalnya adalah negara (tempat, bentuk, penampakan, dll) dari mana ia berasal, asal mula dari awal.

Desa Tunggal Warga adalah salah satu desa di kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang. Di sebelah Selatan desa Tunggal Warga adalah desa Banjar Agung, di sebelah Barat nya desa Warga Makmur Jaya, di sebelah Timur nya desa Dwi Warga Tunggal Jaya dan di sebelah Utara nya desa Mekar Jaya. Sebagian besar penduduk Desa adalah orang Jawa. Masyarakat religius di sana adalah Muslim dan sebagian kecil darinya adalah Kristen.<sup>7</sup>

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menegaskan bahwa maksud dari judul skripsi ini adalah sebuah kajian yang akan membahas tentang aktualisasi nilai-nilai etika masyarakat

---

<sup>3</sup>Rosif, Dialektika Pendidikan Etika Dalam Islam (Analisis Pemikiran Ibnu Maskawaih), *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3, no 2, 2015, 397-417. Diakses tanggal 18 november 2020.

<sup>4</sup>Sri Iestari, Nilai Filosofis Mistik Budaya Jawa Dalam Memperingati Hari Kematian, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama, 2017), 2.

<sup>5</sup>S. Purwaningsih, *Pranata Sosial Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta, Sindur Press, 2006), 1.

<sup>6</sup>Bagja Waluya, *Sosiologi: menyelami fenomena sosial di masyarakat*, (Bandung, PT. Setia Purna Inves, 2007), 10.

<sup>7</sup>Munawar Cahyo, Kepala Desa, *Wawancara*, Desa Tunggal Warga, tanggal 14 April 2021.

transmigran asal Jawa yang meninggalkan wilayahnya, yang diduga mulai berkurangnya sikap-sikap tersebut dalam diri mereka di masyarakat desa Tunggal Warga Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Bangsa Indonesia telah memiliki seperangkat standar dan nilai-nilai etika sejak zaman dahulu yang mengatur jalan hidupnya. Etika yang terdapat di Indonesia bermacam-macam. Terdapat wilayah yang kokoh sekali dengan adat aslinya, terdapat yang kokoh dengan agama yang sangat mempengaruhi di daerahnya. Berbagai macam bidang di dalam etika terbawa dengan sejarah wilayah dalam menerima serta meresap etika yang tiba.<sup>8</sup>

Di masyarakat Tunggal Warga memiliki serangkaian nilai dan etika. Sebagai bagian dari budaya, nilai mempengaruhi perilaku, emosi, dan pemikiran. Nilai penting etika pun beragam. Pada masyarakat kuno, jika terjadi sebuah pelanggaran etika maka diyakini bahwa orang tersebut belum mengerti atau belum paham atas budayanya.<sup>9</sup>

Etika merupakan sesuatu ilmu yang mengulas tentang makna baik serta kurang baik, benar dan salah. Setelah itu, manusia menggunakan ide dan hati nuraninya untuk mencapai tujuan hidup yang baik dan benar dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Dengan demikian, manusia dapat melakukan apapun yang dia inginkan, yang dianggap baik dan benar, meskipun hati nuraninya menolak dan yang terpenting tujuannya tercapai.

Bagi Webster Dictionary, secara etimologi etika merupakan suatu disiplin ilmu yang menerangkan suatu yang

---

<sup>8</sup>Sri Handayani, Unggah-Ungguh Dalam Etika Jawa, Skripsi Aqidah-Filsafat Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, 2009, 23. Diakses tanggal 22 april 2020.

<sup>9</sup>Deddy Mulyana, *Komunikasi Antar Budaya*, (Bandung, remaja rosadakarya, 2006), 66.

baik serta yang kurang baik. Jadi Etika merupakan tata metode sopan santun dalam masyarakat guna memelihara ikatan baik antar sesama.<sup>10</sup> Sedangkan apa yang disebut dengan Jawa memiliki banyak tafsir. Ini bisa berarti orang Jawa, masyarakat Jawa, bahasa Jawa, serta sebagainya. Karena ini berkaitan dengan etika di mana objek dan tujuannya adalah manusiawi, tinjauan ini berfokus pada penafsiran masyarakat Jawa tentang makna sosial kemasyarakatan Jawa. Bagi Budiono Heru Susanto Yang melansir sebutan dari Koentjaraningrat orang Jawa adalah orang yang mengenakan bahasa Jawa secara turun-temurun dengan berbagai dialek dalam kehidupan sehari-hari. Mereka berasal serta bertempat tinggal di wilayah Jawa Tengah serta Jawa Timur. Kebanyakan orang Jawa itu berkebudayaan satu, mereka berperasaan serta berfikir semacam nenek moyangnya.<sup>11</sup> Ada beberapa etika yang diterapkan dalam kehidupan nenek moyang terdahulu seperti:

1. Selalu bersyukur
2. Bekerja keras
3. Bergotong royong
4. Sopan santun dalam berpakaian
5. Sopan santun dalam berteman dengan sesamanya
6. Sopan santun dalam bepergian, berjalan, makan dan tidur
7. Sopan santun dalam bertamu dan menerima tamu
8. Sopan santun dalam berpendapat<sup>12</sup>

Etika dalam pemikiran Jawa berarti kesusilaan. Dalam etika Jawa dipermasalahkan terdapatnya baik atau buruk mempengaruhi sikap seseorang terhadap Tuhan, orang lain, dan lingkungannya. Nilai-nilai etika budaya Jawa merupakan nilai murni kebaikan dan nilai yang harus digunakan oleh

---

<sup>10</sup>Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002 cet. ke-3), 7.

<sup>11</sup>Sri Handayani, *Unggah-Ungguh Dalam Etika Jawa*, Skripsi Aqidah-Filsafat Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2009, 45. Diakses tanggal 18 Maret 2021.

<sup>12</sup>Sartono Kartodirdjo, A. Sudewa, Suhardjo Hatmosuprobo, *Beberapa Segi Etika Dan Etik Jawa*, (Jawa, Departemen pendidikan dan kebudayaan, 1987), 103.

masyarakat sebagai pedoman dan berarti oleh masyarakatnya. Nilai-nilai etika yang terkandung dalam bahasa dan sastra Jawa merupakan nilai-nilai kehidupan masyarakat Jawa berupa norma, kepercayaan, rutinitas, gagasan dan simbol yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Jawa.

Niels Mulder serta Franz Magnis berpendapat bahwa terdapat 2 prinsip kaidah dalam kehidupan orang Jawa yang menjadi pertimbangan masyarakat Jawa sebelum berpartisipasi atau menanggapi sesuatu, yaitu prinsip kerukunan dan rasa hormat. Prinsip kerukunan bertujuan agar masyarakat dalam keadaan harmonis. Rukun artinya berada dalam keadaan rukun, tenang dan hening, tanpa perselisihan atau kontradiksi, bersatu dalam kewajiban saling membantu. Prinsip penghormatan kedua yang berperan penting dalam mengontrol pola interaksi dalam masyarakat Jawa adalah prinsip penghormatan. Prinsip ini menyatakan kalau setiap orang dalam metode berbicara serta membawa diri senantiasa wajib menampilkan perilaku hormat terhadap orang lain, cocok dengan derajat serta perannya. Contohnya apabila 2 orang berjumpa, paling utama 2 orang Jawa, bahasa, dan pembawaan serta perilaku mereka pasti mengatakan sesuatu pengakuan terhadap peran mereka di setiap sesuatu tatanan sosial yang diatur secara terperinci dan sesuai. Pencarian kode etik yang tepat dan pemeliharaan perilaku hormat yang sesuai sangatlah penting. Mereka yang berada di posisi kedudukan lebih besar harus dihormati. Pengelolaan sikap hormat sehari-hari yang sesuai dengan budaya Jawa mulai dari pembelajaran dari anak-anak lewat pembelajaran dari keluarga.<sup>13</sup> Sebagaimana dijelaskan Hildred Geertz, pembelajaran berlangsung melalui tiga perasaan yang dimiliki anak Jawa dalam situasi yang menuntut perilaku hormat yaitu rasa takut, malu, dan keengganan.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>Desi Eka Nuriani, 'Konsep Keselarasan Dalam Etika Jawa Menurut Pandangan Franz Magnis Suseno', 2017. Diakses tanggal 17 Juni 2021.

<sup>14</sup>Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa*. (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama. 2013), 52-60.

Koordinat normatif yang memastikan kehidupan instan Jawa meliputi: perilaku batin dan aksi yang pas dalam dunia serta tempat yang pas. Oleh sebab itu idealnya seseorang dikatakan mempunyai perilaku batin yang pas bila dia bisa mengatur segala perilaku kebatinannya.<sup>15</sup> Adapun contoh-contoh diatas hanya sebagian kecil yang dapat diambil dari kebudayaan Jawa, tujuan penelitian ini merupakan supaya menjadikan tingkatan pemahaman pembaca agar terwujudnya kebudayaan serta bagaimana salah satu kebudayaan di masyarakat Jawa bisa digantikan serta dipengaruhi oleh konsep, gagasan, ataupun ilham baru akan pergaulan antar masyarakat serta pemikiran dunia sekarang.

Jadi menurut peneliti, etika yang meliputi prinsip hormat dan prinsip rukun seperti yang peneliti tuliskan diatas ini merupakan adat kebiasaan nenek moyang yang dilakukan secara turun temurun, sehingga etika ini merupakan bagian dari kearifan lokal yang perlu dilestarikan. Dengan cara melestarikan inilah masyarakat Jawa tetap akan terpelihara kebudayaannya yang menjadikan kita keselarasan dan untuk kita penerus bangsa agar mengembangkan kebudayaan beretika menurut prinsip Jawa yang menjadikan daya tarik dalam suatu daerah khususnya desa yang akan dilaksanakan penelitian.

Lampung adalah salah satu wilayah yang banyak dihuni oleh masyarakat pendatang. Perihal ini disebabkan karena wilayah Lampung masih sedikit penduduknya serta masih banyak lahan kosong. Di masa lalu, Provinsi Lampung dijadikan sebagai salah satu tempat tujuan transmigrasi penduduk dari Pulau Jawa serta sekitarnya. Transmigrasi di Lampung berasal dari bermacam wilayah dengan suku, kebudayaan, agama, bahasa serta ras yang berbeda-beda. Suku Jawa merupakan suku yang sangat mendominasi transmigrasi wilayah Lampung. Transmigrasi sejak era Belanda, yang

---

<sup>15</sup>Suwardi Endraswara, *Metodologi penelitian kebudayaan*, (Gadjah Mada University Press, 2003), 35.



bertujuan membuat kehidupan Indonesia yang lebih maju. Para transmigran hendak berkelompok serta membentuk desa dengan membuka lahan baru di daerah yang masih kosong penduduknya ataupun membuka lahan di wilayah hutan.

Desa Tunggal Warga adalah salah satu desa yang ditempati oleh transmigran dari suku Jawa. Dahulu desa Tunggal Warga merupakan lahan kosong yang masih banyak ditumbuhi oleh rumput-rumput liar yang besar serta pohon-pohon besar. Para transmigran mensterilkan lahan tersebut dengan perlengkapan seadanya yang telah disediakan oleh pemerintah pada masa itu, dan membangun rumah-rumah sebagai tempat tinggal mereka. Setelah itu mereka hidup berkelompok dan membentuk suatu desa.

Kehidupan masyarakat desa Tunggal Warga menggunakan lahan untuk aktivitas pertanian serta perkebunan demi penuhi kebutuhan hidupnya. Bertempat tinggal di daerah yang bukan miliknya sendiri merupakan perihai yang menantang untuk masyarakat Jawa di tanah transmigrasi, masyarakat Jawa wajib menyesuaikan diri di area baru dengan perbandingan kebudayaannya serta senantiasa memakai nilai kebudayaan, adat istiadat Jawa dalam kehidupan setiap hari. Sehingga, masyarakat Jawa tidak akan kehilangan nilai-nilai kebudayaannya yang mereka pelajari dari nenek moyang terdahulu yang menyebarkan kebudayaan Jawa kepada mereka. Namun, terdapat salah satu tradisi yang tidak sesuai dengan tradisinya seperti yang penulis ingin lakukan penelitian yaitu mulai memudarnya nilai-nilai etika transmigran asal Jawa yang ada di desa Tunggal Warga.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 1 Maret 2021, menurut tokoh masyarakat desa Tunggal Warga bapak Imam Sujono, di desa Tunggal Warga masyarakat Jawa terdiri atas masyarakat transmigrasi, Perantauan dan masyarakat asli pribumi. Orang Jawa mendatangi daerah Lampung tepatnya pada desa Tunggal Warga sendiri sekitar tahun 1978, tetapi diresmikannya desa Tunggal Warga ini

tahun 1999. Adapun masyarakat suku Jawa yang terdapat di desa Tunggal Warga ini ada beragam yakni Jawa Tengah dan Jawa Timur. Akan tetapi masyarakat Jawa di desa Tunggal Warga ini didominasi oleh masyarakat Jawa Timur.<sup>16</sup>

Kondisi masyarakat desa Tunggal Warga yang bermacam-macam pasti memiliki perbandingan kebudayaan serta adat istiadat. Bahasa yang digunakan pasti akan berbeda setiap orang. Perbandingan kebudayaan jadi sesuatu tantangan yang berat untuk masyarakat bisa bersatu padu serta hidup rukun dalam satu daerah yang sama. Untuk menjadi bagian dari anggota kelompok masyarakat di suatu daerah pasti memerlukan proses belajar dan penyesuaian diri yang membutuhkan waktu lumayan lama, sampai individu tersebut bisa diterima menjadi bagian dari anggota masyarakat.<sup>17</sup>

Manusia sebagai makhluk pribadi maupun sebagai makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan sesamanya dan tidak dapat lepas dari etika. Kehidupan manusia yang sarat akan kepentingan dan tujuan membuat manusia terkadang melupakan pentingnya keberadaan etika yang sebenarnya melekat pada diri mereka masing-masing. Manusia itu sendiri hendaknya selalu bertindak dan bekerja sesuai etika yang diterapkan di lingkungan mereka masing-masing serta mengingat kembali etika tersebut agar ia dapat bertindak dan bekerja dengan mengutamakan etika dari pada kepentingan dan tujuan masing-masing pribadi. Kehidupan bermasyarakat sekarang sudah mengarah pada konflik-konflik baik secara horizontal maupun vertikal. Konflik-konflik tersebut terjadi akibat dari kurangnya kesadaran manusia akan etika yang mengakibatkan tingkah laku manusia yang semakin tidak pada hakikatnya sebagai manusia yang beradab. Setiap tindakan dan perbuatan manusia cenderung mengarah terhadap penguasaan

---

<sup>16</sup>Imam Sujono, "Transmigran asal Jawa timur dan tengah", *Wawancara* , tanggal 1 Maret 2021.

<sup>17</sup>Siskana Ningrum, 'Interaksi Sosial Masyarakat Jawa Di Daerah Transmigran', 2019. Diakses tanggal 28 Januari 2021.

terhadap kepentingan yang meliputi diri mereka sendiri, sehingga memicu konflik antar manusia itu sendiri.

Banyak dilingkungan belakangan ini yang ikut tercoreng kredibilitasnya akibat perilaku buruk salah satu oknum masyarakat itu sendiri. Keadaan seperti ini tentunya akan mereduksi rasa kepercayaan dan tanggung jawab yang telah diberikan kepada pribadi manusia itu sendiri yang telah memberikan kepercayaan tersebut. Rasa kepercayaan dan tanggung jawab yang telah memudar akibat telah ditinggalkannya fungsi etika dalam bertindak dan berkomunikasi, dapat mengakibatkan lahirnya profesional yang tidak memiliki etika. Dimana terdahulu masyarakat Jawa sebelum bertansmigran ke daerah-daerah khususnya di desa Tunggal Warga ini yang terkenal dengan kesopan santunannya, dan sekarang pun mulai terdengar asing di telinga masyarakat.

Transformasi yang sangat pesat dalam masyarakat karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memiliki konsekuensi positif dan negatif bagi kehidupan.<sup>18</sup> Semakin hari semakin merasa dan cenderung melepaskan nilai-nilai tradisional, mengubah dan menghilangkan paradigma lama masyarakat sebagai makhluk sosial yang sangat santun dalam relasinya satu sama lain. Nilai-nilai sosial asosiasi terus menerus dihancurkan dalam paradigma baru. Manusia itu seperti makhluk *individualistis*. Perilaku tradisional beberapa pranata sosial memiliki posisi yang sangat rapuh dalam menghadapi persaingan manusia modern, yang dulu jadi kebanggaan manusia Jawa, serta saat ini terus menjadi liar.

Kekuatan masyarakat tradisional untuk mempertahankan eksistensinya merupakan perjuangan yang sangat sulit. Nilai-nilai etika asal Jawa yang mengutamakan perilaku nyata, sekarang terus menjadi menyusut karena yang diberikan nenek moyang mereka sebelumnya. Banyak masyarakat Jawa modern lebih mengedepankan perilaku

---

<sup>18</sup>Supriya, *Pendidikan IPS (Konsep dan Pembelajaran)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 2.

realistis, serta meninggalkan ajaran tradisi yang ditanamkan oleh leluhur mereka terdahulu.<sup>19</sup> Banyak ragam kebudayaan Jawa yang hingga kini dilestarikan oleh masyarakatnya. Namun, tak sedikit pula yang sudah ditinggalkan.<sup>20</sup>

Seperti di dalam novel karya Gunawan Sumodiningrat banyak kumpulan dari bermacam *pitutur* luhur dari masyarakat Jawa yang terus menjadi terdengar asing dalam telinga anak didik saat ini, arti serta nilai-nilai ungkapan-ungkapan Jawa tidak lagi dimengerti secara benar oleh sebagian besar masyarakat Jawa sendiri, apalagi sering kali maknanya disalah artikan,<sup>21</sup> Sering sekali kita mendengar dengan kata “*wong Jawa ilang Jawane*”, artinya banyak orang Jawa yang kehilangan etika Jawanya maupun ke Jawaannya. Banyak orang Jawa tidak memahami kebudayaannya, keseniaannya, serta kesusastraan yang diwariskan leluhur dulu.<sup>22</sup>

Banyak orang Jawa yang belum mengetahui etika budaya Jawa, walaupun hanya ada keturunan Jawa, ada juga orang yang tidak tahu apa itu etika Jawa, sangat menyayangkan karena etika Jawa adalah budaya orang Jawa yang seharusnya masyarakat Jawa mengenal dan paham budayanya sendiri.

Pada uraian diatas, peneliti ingin mengkaji tentang “Aktualisasi nilai-nilai etika masyarakat transmigran asal Jawa di desa Tunggal Warga Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang”. Pada proses penelitian ini peneliti mencoba untuk mengkaji secara langsung bagaimana nilai-nilai etika itu

---

<sup>19</sup>Wandari, Aktualisasi Nilai-Nilai Tradisi Kebudayaan Daerah Sebagai Kearifan Lokal Untuk Memantapkan Jati Diri Bangsa, 1983, 1-2. Diakses tanggal 12 Desember 2020.

<sup>20</sup>Sri Wintala Achmad, *Filsafat Jawa (menguak filosofi, ajaran dan laku hidup leluhur Jawa)*, (Yogyakarta, Araska, 2017 cet-1), 17.

<sup>21</sup>Arif Widodo and others, Analisis Nilai-Nilai Falsafah Jawa Dalam Buku Pitutur Luhur Budaya Jawa Karya Gunawan Sumodiningrat Sebagai Belajar Pada Pembelajaran IPS, *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS (JPPI)*, 152. Diakses tanggal 24 april 2020.

<sup>22</sup>Sri Wintala Achmad, *Filsafat Jawa Menguak Filosofi, Ajaran, Dan Laku Hidup Leluher*, (Yogyakarta: Araska, 2017), 3.

berlangsung di kehidupan masyarakat serta bagaimana solusi untuk mempertahankan nilai-nilai budaya dan aturan-aturan tersebut terhadap diri seseorang.

### **C. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah**

Disini peneliti menemukan berbagai permasalahan etika Jawa pada masyarakat transmigran yang ada di desa Tunggal Warga Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang ini sebagai berikut:

1. Karakteristik etika Jawa
2. Pengaruh tradisi modern terhadap tradisi Jawa kuno
3. Peran keluarga dan lingkungan dalam penanaman etika Jawa
4. Nilai-nilai etika Jawa
5. Aktualisasi nilai-nilai etika Jawa pada masyarakat transmigran
6. Solusi untuk mengatasi turunya etika Jawa

Disini peneliti membatasi permasalahan agar tidak menyebar pada banyak permasalahan yang dihadapi peneliti, dan peneliti membatasi masalah pada permasalahan sebagai berikut:

Disini peneliti hanya akan mencari dan membahas aktualisasi nilai-nilai etika Jawa pada masyarakat transmigran di desa Tunggal Warga Kecamatan Banjar Agung kabupaten Tulang Bawang melalui wawancara dengan tokoh masyarakat dan dengan pihak-pihak yang dianggap mampu memberikan informasi yang dapat dipercaya.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan konteks masalah yang diuraikan di atas, maka inti masalah yang ditemukan dalam tanggapan penelitian ini dirangkum sebagai berikut

1. Bagaimana nilai-nilai etika Jawa di desa Tunggal Warga Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang?

2. Bagaimana aktualisasi nilai-nilai etika Jawa pada masyarakat transmigran di desa Tunggal Warga Kecamatan Banjar Agung kabupaten Tulang Bawang?
3. Bagaimana solusi untuk mengatasi turunnya etika Jawa yang terjadi di masyarakat Tunggal Warga?

#### **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui nilai-nilai etika Jawa di desa Tunggal Warga Kecamatan Banjar Agung kabupaten Tulang Bawang
2. Mengetahui bagaimanakah aktualisasi nilai-nilai etika Jawa pada masyarakat transmigran di desa Tunggal Warga Kecamatan Banjar Agung kabupaten Tulang Bawang
3. Mengetahui bagaimana solusi untuk mengatasi turunnya etika Jawa yang terjadi di masyarakat Tunggal Warga

Adapun manfaat dari tujuan ini adalah:

1. Manfaat Teoritis: Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan di bidang nilai-nilai etika Jawa pada masyarakat transmigran di desa Tunggal Warga, Kecamatan Banjar Agung, Kabupaten Tulang Bawang.
2. Manfaat praktis

Peneliti ini mengharapkan:

- a. Dapat dijadikan pedoman hidup masyarakat untuk selalu menghargai segala perubahan dan senantiasa melestarikan budayanya.
- b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai ilmu baru yang berguna untuk meningkatkan pengalaman dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk hidup dalam masyarakat yang baik, saling menghormati dan menumbuhkan rasa toleransi terhadap perubahan.

#### D. Tinjauan Pustaka

Untuk menghasilkan penelitian yang komprehensif diperlukan dukungan dari hasil penelitian yang ada pada subjek penelitian ini terkait dengan “Aktualisasi Nilai-Nilai Etika Jawa pada Masyarakat Transmigran”.

1. Skripsi yang berjudul “Etika Jawa” Sutrisna Wibawa (2013) Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah/ Jawa Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta Ini menjelaskan mengapa etika adalah ilmu yang mempelajari perilaku moral. Ada tiga pendekatan dalam mempelajari moralitas, yaitu etika deskriptif, etika normatif, dan metametamorfosis. Pertama, etika deskriptif. Etika deskriptif adalah etika yang menggambarkan perilaku moral dalam arti luas, misalnya kebiasaan, asumsi tentang benar dan salah, perbuatan yang diperbolehkan atau tidak. Etika deskriptif mempelajari moralitas yang ada pada individu tertentu, dalam budaya atau subkultur tertentu, dalam periode sejarah, dll. Kedua, etika normatif. Etika normatif adalah bagian terpenting dari etika dan bidang tempat diskusi paling menarik tentang masalah moral terjadi. Etika normatif melibatkan pernyataan evaluatif tentang perilaku manusia.<sup>23</sup>
2. Skripsi yang berjudul “Ungguh-Ungguh dalam Etika Jawa” yang diteliti Sri Handayani (2009) Jurusan Aqidah-Filsafat Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta yang menjelaskan Ungguh-ungguh merupakan salah satu etika orang Jawa dalam interaksi sosial dan merupakan salah satu sarana untuk mencapai tujuan hidup yang sempurna, yang mana tujuan hidup orang Jawa adalah manunggaling kawula gusti. Untuk mencapainya orang Jawa terutama abangan harus mengawali jalannya dengan bersikap menghormati orang lain. Dalam menghormati orang lain, orang Jawa harus mampu memperhalus perilaku dan cara bicaranya. Dapat

---

<sup>23</sup> Sutrisna Wibawa, ‘Etika Jawa’, *Skripsi Etika Jawa*, 2013, 1. Diakses tanggal 25 April 2021.

disimpulkan penggunaan ngoko-krama dalam masyarakat mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a. Sebagai norma pergaulan masyarakat
  - b. Sebagai tata unggah-ungguh yang berarti unggah-ungguhing basa berarti tataran ngoko-krama, dan unggah-ungguh berarti tata sopan santun
  - c. Tataran berfungsi sebagai alat untuk menyatakan rasa hormat.<sup>24</sup>
3. Skripsi yang berjudul “Konsep Keselarasan Dalam Etika Jawa Menurut Pandangan Franz Magnis Suseno” yang diteliti oleh Desy Eka Nuriyani (2017) Program Studi Aqidah Dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang menerangkan tentang: Etika Jawa adalah ajaran hidup yang umum dipakai dan berlaku di masyarakat Jawa. Etika Jawa lebih menekankan rasa (pengertian) daripada kehendak. Rasa adalah karakteristik budaya Jawa. Melalui rasa, individu dapat menjadi bijaksana dalam bersikap dan bertutur kata. Etika Jawa yang dibicarakan Franz Magnis adalah keselarasan. Stereotip dari etika Jawa ini adalah bahwa orang Jawa pada hakikatnya mencari keselarasan. Nilai tertinggi kehidupan orang Jawa adalah keselarasan. konsep keselarasan memuat dua tuntutan dasar yaitu prinsip rukun, agar semua orang berada dalam keadaan rukun dan tentram. Prinsip hormat, agar setiap orang diakui dan dihormati sesuai dengan kedudukannya. Dengan dua tuntutan dasar tersebut, orang Jawa dapat membawa diri dan menjaga keselarasan.<sup>25</sup>

Berdasarkan kajian-kajian yang ada tentang etika masyarakat Jawa, peneliti mampu membuat data pendukung

---

<sup>24</sup>Sri Handayani, Unggah-Ungguh Dalam Etika Jawa, Skripsi Aqidah-Filsafat Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, 2009, 45. Diakses pada tanggal 18 Maret 2021.

<sup>25</sup>Desi Eka Nuryanti, Konsep Keselarasan Dalam Etika Jawa Menurut Pandangan Franz Magnis Suseno 2017. Diakses tanggal 17 Juni 2021.



agar tidak terjadi tumpang tindih atau plagiarisme dan peneliti tidak menemukan penelitian yang sama dengan judul peneliti tentang Aktualisasi Nilai-Nilai Etika Jawa pada Masyarakat Transmigran (Studi di Desa Tunggal Warga Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang).

## E. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya adalah metode ilmiah untuk mendapatkan data untuk tujuan dan penggunaan tertentu.<sup>26</sup> Penelitian ini juga dapat diartikan sebagai pemeriksaan, penyelidikan atau penyajian data yang dilakukan secara objektif untuk memecahkan suatu masalah atau menguji hipotesis untuk menemukan prinsip-prinsip umum, dan juga dapat diartikan sebagai studi yang serius.<sup>27</sup> Adapun metode yang akan digunakan dalam pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

### 1. Jenis dan Sifat Penelitian

#### a. Jenis Penelitian

Penelitian termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*), adalah metode penelitian sosial yang berfokus pada fenomena sosial menggunakan teknik langsung di dalam kondisi alamiah.<sup>28</sup> Tentu saja dalam situasi sosial atau di bidang semacam itu, peneliti mengkaji situasi secara langsung di lapangan terkait dengan aktualisasi nilai-nilai etika Jawa pada masyarakat transmigran (Studi di Desa Tunggal Warga, Kecamatan Banjar Agung, Kabupaten Tulang Bawang).

---

<sup>26</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung, Alfabeta, 2017 cet-26), 2.

<sup>27</sup>Irawan Soehartono, *Metodologi Penelitian Sosial* (Bandung, Remaja Rosadakarya, 1995 Cet-1), 1.

<sup>28</sup>Darmawan Setijanto, Nyoman Anita Damayanti, Taufan Bramantoro, *Pengantar metodologi penelitian kedokteran gigi*, (Surabaya, Airlangga University Press, 2018 cet.1), 31.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu penelitian terhadap sesuatu objek yang bertujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual dan aktual mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang diteliti.

2. Lokasi Penelitian Dan Informan

a. Lokasi Penelitian

Masalah lokasi, populasi, dan sampel ternyata sulit untuk dipisahkan. Ketiganya ini relatif dilalui oleh seorang peneliti, bahkan bagian urgen yang akan menentukan batas-batas penelitian.<sup>29</sup> Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian akan dilaksanakan. Sehingga di dalam format penelitiannya ada yang menyebutkan istilah lokasi penelitian dan juga istilah tempat penelitian. Untuk penelitian studi kasus, tidak ada alasan lain yang paling logis kecuali objek penelitian hanya terdapat satu-satunya di lokasi penelitian yang dipilihnya. Dalam konteks penelitian sosial, lokasi penelitian memiliki hubungan yang sangat erat dengan populasi penelitian (khususnya dalam penelitian kualitatif).<sup>30</sup>

b. Informan

Informan adalah seseorang yang memiliki informasi yang cukup lengkap tentang budaya yang dipelajari. Tanpa informan, peneliti bisa menjadi buta dan bingung. Ungkapan yang benar bagi seorang informan adalah informan tersebut adalah raja. Informan adalah raja yang dapat menentukan warna

---

<sup>29</sup>Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi dan Aplikasi* (Yogyakarta, Pustaka Widyatama, 2006 cet-1), 113.

<sup>30</sup>Ahmad Tohardi, *Buku Ajar Pengantar Metodologi Penelitian Sosial + Plus*, (Tanjungpura University Press, 2019), 444-446.

angket budaya. Untuk menentukan siapa informannya, beberapa pertimbangan harus diambil, yaitu:

- 1) Orang tersebut memiliki pengalaman pribadi sesuai dengan masalah yang diteliti.
- 2) Usia orang yang bersangkutan harus lebih dewasa.
- 3) Yang bersangkutan harus dalam keadaan sehat jasmani dan rohani.
- 4) Yang bersangkutan harus netral (tidak ada masalah pribadi untuk memfitnah orang lain).
- 5) Orang yang bersangkutan haruslah tokoh masyarakat.
- 6) Orang yang bersangkutan harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang masalah yang sedang diselidiki. Sumber data utama dalam penelitian budaya kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan sejenisnya.<sup>31</sup>

Dengan teknik ini, dapat dilakukan dengan memilih atau merujuk orang tertentu sebagai informan. Biasanya yang terpilih adalah orang-orang yang benar-benar mengetahui dan memahami Aktualisasi Nilai-Nilai Etika Jawa pada Masyarakat Transmigran (Studi di Desa Tunggal Warga Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulungagung). Dalam penelitian ini peneliti menentukan informasi dengan kriteria diatas diantaranya ibu Clara Puspita Rani sebagai Kasi Pemerintahan desa Tunggal Warga, bapak Imam Sujono sebagai tokoh masyarakat desa Tunggal Warga, bapak Munawar Cahyo sebagai kepala desa Tunggal Warga, bapak Noer Hasan sebagai tokoh agama masyarakat desa tunggal warga, bapak Priyo Suseno sebagai tokoh

---

<sup>31</sup>Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi dan Aplikasi*, 117-119.

adat kebudayaan desa Tunggal Warga, bapak Rasimin sebagai Kasi Kesejahteraan & Pelayanan desa Tunggal Warga, ibu Rohayati sebagai tokoh masyarakat desa Tunggal Warga.

### 3. Metode Pengumpulan Data

#### a. Metode Observasi

Banyak yang beranggapan bahwa *observasi* yaitu dasar fundamental dari semua metode *riset*, dalam segala situasi penelitian akan selalu memperhatikan sesuatu untuk memperoleh bukti lebih banyak yang teliti dan agar memiliki lebih banyak bukti yang akan membantu peneliti memahami konteks penelitian. Pengamatan memberi arti penting untuk mengakses dan memahami bagaimana orang menggunakannya dalam hal tindakan dan berinteraksi secara komunikatif. Penelitian *observasional* memberikan perspektif umum dan representasi grafis atau gambaran kehidupan sosial.<sup>32</sup> Pengamatan langsung ini terjadi melalui status dan proses kegiatan yang berkaitan dengan masalah kajian. Pengamatan dan perekaman peristiwa pada objek di lokasi penelitian dilakukan dengan komunikasi dengan sumbernya. Bersama-sama, peneliti mengamati Aktualisasi Nilai-Nilai Etika Jawa pada Masyarakat Transmigran” (Studi di Desa Tunggal Warga Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang).

#### b. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah metode yang memberikan pertanyaan terstruktur yang dirancang untuk mendapatkan informasi (data) dari *responden*.

---

<sup>32</sup>Christine Daymon, Immy Holloway, *Metode-Metode Riset Kualitatif Dalam Public Relations & Marketing Communications*, (Yogyakarta, PT Bentang Pustaka, 2008 cet-1), 319-321.

Wawancara diartikan sebagai wawancara antara orang-orang atau antara peneliti dan *responden* yang ingin mendapatkan informasi yang relevan. Pewawancara biasanya sudah menyediakan pertanyaan-pertanyaan yang difokuskan untuk menjawab permasalahan yang diteliti,<sup>33</sup> yaitu tentang “Aktualisasi Nilai-Nilai Etika Jawa pada Masyarakat Transmigran” (Studi di Desa Tunggal Warga Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang).

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengekstrak informasi dari berbagai macam sumber tertulis maupun dokumen yang ada di tempat dimana peneliti melakukan penelitian kegiatan sehari-hari. Dokumen tersebut bisa berupa tulisan, gambar atau karya monumental seseorang. Data yang diperoleh oleh seorang peneliti dengan teknik observasi dan wawancara kadang belum mampu menjelaskan makna fenomena yang terjadi di dalam situasi sosial sehingga dokumentasi sangat diperlukan untuk memperkuat data.<sup>34</sup>

4. Metode Analisis Data

Metode Analisis adalah metode yang mempelajari data yang diperoleh dari hasil penelitian. Bisa kualitatif atau kuantitatif, tetapi disini penelitian menggunakan metode analisis kualitatif. Hal ini dilakukan untuk menganalisis objek penulisan sehingga mampu merespon rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Analisis data kualitatif, yang menjadi dasar peneliti

---

<sup>33</sup>Nur Achmad Budi Yulianto, *Metodologi Penelitian Bisnis*, (Malang, Polinema Press, 2018 cet-1), 51.

<sup>34</sup>Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*, (Yogyakarta, CV Budi Utama, 2020 cet-1), 59.

menyusun laporan deskriptif tentang topik penelitian.<sup>35</sup>  
Adapun metode lainnya yaitu:

a. Metode Deskriptif

Metode Deskriptif yaitu suatu metode yang menguraikan penelitian dan menggambarkan secara lengkap dalam suatu uraian dunia nyata dan bahasa yang digunakan untuk mendeskripsikan data yang tersedia. Data ini berupa foto atau potret yang diambil dari informasi di lapangan, atau peneliti menggunakan foto untuk menjelaskan hasil penelitian dan bahkan mungkin menjelaskannya dengan kata-kata.<sup>36</sup>

b. Metode Interpretasi

Metode *interpretasi* adalah menafsirkan, tetapi yang tidak bersifat subjektif melainkan harus bertumpu pada evidensi objektif untuk mencapai kebenaran otentik..<sup>37</sup> Di sini berarti penafsiran-penafsiran yang tidak subjektif, tetapi harus didasarkan pada bukti obyektif, untuk sampai pada kebenaran yang sebenarnya.<sup>38</sup> Kesimpulan diambil dari analisis yang dilakukan dengan menggunakan metode induktif, atau cara menarik kesimpulan dari fakta atau peristiwa konkrit yang khusus lalu ditarik kesimpulan secara umum.

c. Metode Heuristik

Metode Heuristik adalah metode untuk menemukan dan mendapatkan metode baru dalam suatu ilmu. Perihal ini bisa menampilkan kepada

---

<sup>35</sup>Lexy j moleong, *metodologi penelitian kualitatif* (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 1996), 53.

<sup>36</sup>Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, 75.

<sup>37</sup>Himyari Yusuf, *Filsafat Kebudayaan Strategi Pengembangan Kebudayaan Berbasis Kearifan Lokal*, (Bandar Lampung: Harakindo Publishing, 2013), 28.

<sup>38</sup>M. Baharudin, *Dasar-Dasar Filsafat*, (Lampung: Harakindo Publishing, 2003), 50.

proses pencarian internal, dimana peneliti berupaya membuat menguasai hakikat dari pengalaman, sehingga diperoleh makna yang mendalam.<sup>39</sup>

Dalam penelitian aktualisasi nilai-nilai etika masyarakat transmigran asal Jawa ini dapat menemukan dan mengembangkan kebudayaan Jawa di desa Tunggal Warga Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang sesuai dengan etika Jawa yang sesuai dengan ajaran leluhur terdahulu.

d. Metode Kesenambungan Historis

Perkembangan historis yang mungkin dapat ditemukan dalam jalan kebudayaan seluruhnya, fenomena-fenomena khusus dan pandangan hidup yang mendasarinya. Ditetapkan fase-fase dan tingkatan-tingkatan di dalamnya. Diselidiki pengaruh-pengaruh ideologis yang diterimanya dari kebudayaan-kebudayaan lain dan cara pengolahan terhadap pertemuan-pertemuan. Pandangan-pandangan yang unik dihubungkan dengan dunia aktual peneliti sendiri, diterjemahkan dengan terminologi dan pemahaman yang sesuai dengan cara berpikirnya, sehingga kedua macam konsepsinya tentang manusia itu saling memberikan pemahaman.<sup>40</sup>

Kesimpulan yang dapat diambil dari analisis yang dilakukan dengan bantuan metode induktif yaitu cara menarik kesimpulan dengan cara mengisolasi fakta atau peristiwa tertentu kemudian menarik kesimpulan secara umum.

---

<sup>39</sup>Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Rekarasin), 183.

<sup>40</sup>Anton Bakker, Achmad Charris Zubair, *metode penelitian filsafat*, (yogyakarta, Kanisius, 1990), 95.

## **F. Kerangka Teoritik**

Dalam kerangka teoritik ini, peneliti menggunakan pemikiran dari salah satu tokoh budayawan, seorang rohaniawan dan ahli filsafat yaitu Franz Magnis Suseno yang digunakan untuk mengkaji bagaimana aktualisasi nilai-nilai etika Jawa pada masyarakat transmigran di desa Tunggal Warga Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang.

Franz Magnis Suseno adalah salah satu pemikir garda depan Indonesia. Beliau pun dikenal sebagai sosok cendekiawan yang cerdas dan bersahabat terhadap siapapun di kalangan ilmiah. Ia telah banyak menulis buku dan artikel tentang Jawa. Salah satu bukunya yang berjudul 'Etika Jawa' ditulisnya. Ia sangat mencintai budaya Indonesia. Magnis juga terkesan dengan budaya Jawa yang menurutnya dalam aplikasinya mampu memiliki karakteristik budaya yang berbeda dengan daerah atau negara lainnya. Di dalam buku etika Jawa Magnis menyebutkan bahwa memandang yang jahat dianggap buruk, karena orang yang berperilaku demikian mungkin saja dianggap belum mengerti.

Hal ini berakar pada kedua kaidah dasar kehidupan masyarakat Jawa yaitu prinsip kerukunan dan prinsip hormat. Menurut Frans Magnis Suseno dalam bersosialisasi etika Jawa menanamkan dua kaidah, pertama disebut prinsip kerukunan dan yang kedua disebut prinsip hormat. Prinsip kerukunan bertujuan untuk mempertahankan masyarakat agar dalam keadaan harmonis. Rukun yang dimaksud adalah suatu keadaan dimana suasana ada dalam keadaan selaras, tenang dan tentram tanpa ada konflik, bersatu dengan satu tujuan untuk saling membantu. Kaidah kedua disebut prinsip hormat. Prinsip ini memainkan peran penting dalam hal pola interaksi dalam masyarakat Jawa. Prinsip hormat ini mengatakan bahwa setiap orang dalam bersikap dan membawa diri serta dalam caranya berbicara, hendaknya selalu harus memperhatikan sikap hormat terhadap orang lain sesuai dengan derajat dan kedudukannya.



Menurut Frans Magnis Suseno bahwa sikap hormat itu tercapai melalui tiga perasaan yaitu wedi, isin dan sungkan.



## BAB II

### ETIKA MASYARAKAT JAWA

#### A. Aktualisasi

Aktualisasi berasal dari kata *actual* yang artinya benar-benar ada. Yang kemudian mendapat tambahan –isasi menjadi aktualisasi dan berarti mengaktualkan. aktualisasi berarti metode, proses. Sedangkan disini kata aktualisasi bergandengan dengan etika. Jadi ini adalah pertanyaan untuk mengetahui bagaimana etika benar-benar ada, benar-benar terlibat dalam kehidupan sehari-hari. Cara masyarakat dalam suatu aspek dapat mengarah pada aspek *being* tidak hanya mengarah pada *knowing* (pengetahuan) dan *doing* (perbuatan) saja.<sup>41</sup>

Masyarakat Indonesia yang *pluralis* dengan segala keberagaman budaya lokal, justru menghasilkan sebuah wahana budaya yang sangat indah. Kearifan budaya lokal yang dimiliki masyarakat adat mampu memancarkan sinar keindahan bagi bangsa lain. *Paternalisme* yang sudah ditanamkan oleh leluhur yang sarat dengan kesantunan sebagai orang Timur, sekarang dalam posisi yang mengkhawatirkan. Etika kerelaan sebagai manifestasi kepasrahan jangka panjang, sudah terkontaminasi kepentingan otoritas komunitas tertentu. Masyarakat sudah tercerabut dari akar budayanya sendiri. Jati diri bangsa terjual hanya untuk kepentingan tertentu yang bila dibiarkan akan memporak-porandakan keteraturan keselarasan budaya lokal.

Melestarikan budaya substansinya adalah memperkuat fundamental budaya lokal sebagai *pilar* budaya nasional. Meneropong budaya harus dipandang secara objektif, dengan nurani yang jernih, bahwa sebenarnya kebudayaan yang bersumber dari keraton adalah justru kebudayaan asli, yang

---

<sup>41</sup>Muhaimin, *rekonstruksi pendidikan Islam*, (Jakarta :PT raja grafindo persada, 2009), 31.

tergali dari nilai-nilai adiluhung moral bangsa, yang selalu mengedepankan *tepo seliro*, saling hormat, selalu menjaga keselarasan.<sup>42</sup>

## **B. Pengertian Etika**

Etika berasal dari Yunani Ethos berwatak kesusilaan maupun adat. Secara etis, adalah cabang filsafat yang berhubungan dengan perilaku dan keteguhan orang dalam hubungan yang baik dan buruk. Yang bisa dianggap baik serta kurang baik merupakan perilaku manusia yang menyangkut penamaan, tingkah laku, gerak, kata-kata serta sebagainya. Hanya tekad atau perilaku yang dilakukan dengan pemahaman yang dapat dihargai, jika tidak apa yang dilakukan secara tidak sadar tidak dapat dianggap baik dan buruk.

Etika dimulai ketika orang merefleksikan unsur etika dalam pendapat spontan kita.<sup>43</sup> Antara lain kita akan merasakan kebutuhan akan refleksi agar pemikiran etis kita tidak sering berbeda dengan pemikiran orang lain. Dari segi etika, itu adalah cabang filsafat yang berhubungan dengan perilaku manusia, atau definisi orang dalam perilaku manusia dalam kaitannya dengan yang baik dan yang buruk. Yang bisa dianggap baik dan buruk adalah tingkah laku manusia dalam hal determinasi, tingkah laku, gerak tubuh, bahasa, dan lain-lain. Tekad dan perilaku yang diperoleh dengan pemahaman ini dapat dinilai. Di sisi lain, apa yang dilakukan tanpa disadari bisa dinilai baik dan buruk.

Etika merupakan aksi manusia dari nilai baik serta kurang baik yang bisa ditetapkan oleh ide. Etika ditatap sebagai ilmu yang mengadakan standar dengan metode yang bisa digunakan untuk menjawab ataupun memperhitungkan

---

<sup>42</sup> Wandari, *Aktualisasi Nilai-Nilai Tradisi Kebudayaan Daerah Sebagai Kearifan Lokal Untuk Memantapkan Jati Diri Bangsa*, 1983, 1-2. Diakses tanggal 23 Agustus 2021.

<sup>43</sup> K. Bertens, *Etika*. (jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2000), 25.

peruntukan. Menjelaskan apa yang perlu terjadi serta apa yang seharusnya dicoba, serta memperbolehkan kita untuk mengukur apa yang sepatutnya terjalin.<sup>44</sup>

Secara terminologi, ada beberapa tokoh intelektual mendefinisikan tentang pengertian etika, berikut pengertian dari beberapa tokoh, diantaranya:

1. Franz Magnis Suseno.

Baginya, etika merupakan sesuatu ilmu yang mencari pemecahan serta bagian dari filsafat, adalah usaha manusia yang memakai ide dan tenaga mental untuk mencari solusi agar hidupnya indah dan nyata.

2. Ahmad Amin.

Menjelaskan etika adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan jahat, menjelaskan apa yang harus dibuktikan oleh separuh umat manusia kepada orang lain, dengan mempertimbangkan tujuan yang harus dituju orang dalam definisi mereka dan menyarankan cara untuk sampai ke sana untuk mencapai apa yang objektif.

Dari beberapa penafsiran di atas dapat disimpulkan bahwa etika adalah ilmu yang mempelajari arti baik dan jahat, benar serta salah. Setelah itu, orang menggunakan ide dan hati nuraninya untuk mencapai tujuan yang baik dalam hidup dan beradaptasi dengan tujuan yang mereka inginkan. Jadi, seseorang dapat melakukan apapun yang dia inginkan, yang dianggap baik dan benar, meskipun hati nuraninya menyangkalnya dan yang terpenting tujuannya dapat dicapai.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup>Rosalia, *Nilai Etika Dalam Tradisi Parebie Adat Semendo: Di Desa Way Petani Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat*, (Skripsi Ushuluddin, 2016), 15-16.

<sup>45</sup>Sri Handayani, *Unggah-Ungguh Dalam Etika Jawa*, Skripsi Aqidah-Filsafat Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, 2009, 45. Diakses tanggal 16 maret 2021.

### C. Macam-Macam Etika

#### 1. Etika deskriptif

Etika yang mengkaji secara kritis dan rasional perilaku sikap manusia dan apa yang dicari setiap orang sebagai sesuatu yang berharga dalam hidupnya. Intinya, dialog etis deskriptif mendeskripsikan realitas apa adanya, terdiri dari menuliskan nilai-nilai dan sikap kemanusiaan sebagai pernyataan yang berkaitan dengan suasana dan realitas budaya. Dapat disimpulkan bahwa realitas harga diri atau ketidak berhargaan dalam masyarakat dalam kaitannya dengan situasi tertentu memungkinkan orang untuk memainkan peran etis.<sup>46</sup>

#### 2. Etika Normatif

Etika normatif sebuah etika yang menerapkan serangkaian perilaku dan sikap sempurna yang harus dikuasai orang, atau apa yang dapat dicapai sepenuhnya oleh orang-orang dan tindakan apa yang berharga dalam hidup mereka. Dengan demikian, etika normatif merupakan standar yang dapat menuntun manusia untuk berperan baik dan menghindari hal-hal yang buruk. Dalam interaksi sehari-hari, menciptakan berbagai etika normatif yang menjadi pedoman bagi masyarakat untuk berfungsi dan bertindak sesuai dengan norma-norma tersebut. Serta dasar untuk menilai orang, baik atau buruk, salah ataupun benar.<sup>47</sup> Etika normatif terbagi menjadi etika *universal* (umum) dan etika khusus.

- a. Etika universal berfokus pada studi universal tentang apa arti standar etika, mengapa standar etika diterapkan secara universal, apa perbandingan antara hak dan

---

<sup>46</sup>Sri Hudiarin, Penyertaan Etika Bagi Masyarakat Akademik Di Kalangan Dunia Pendidikan Tinggi, *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 2, no 1, 4-5. Diakses tanggal 16 maret 2021.

<sup>47</sup>Zomi Satriyadi, *Nilai-Nilai Etika Dalam Tradisi Ngumbai Lawok Masyarakat Lampung: Studi di Desa Balai Kencana Kecamatan Krui Selatan Kabupaten Pesisir Barat*, (Skripsi Ushuluddin Dan Studi Agama, 2018), 23.

kewajiban, bagaimana kondisi agar orang dianggap bebas, dan lain-lain.

- b. Etika khusus menitik beratkan pada prinsip atau norma etika untuk sikap manusia tertentu, misalnya sikap manusia di bidang ekonomi, kedokteran, politik, dan lain-lain. Berikut adalah contoh argumen dalam etika tertentu:
  - Uang negara tidak dapat dicuri (premis normatif)
  - Korupsi yang dilakukan oleh pejabat publik adalah tindakan mencuri uang negara (premis faktual).
  - Oleh karena itu, korupsi tidak diperbolehkan (kesimpulan).<sup>48</sup>

### 3. Etika Metaetika

Etika Metaetika adalah studi analitik dari disiplin etika. Secara khusus, metaetika mempelajari dan menentukan arti dan tempat istilah normatif yang diungkapkan melalui pertanyaan etika yang mengoreksi atau menyalahkan suatu tindakan. Dalam metaetika, logika determinasi terkait dengan kebaikan dan kejahatan, kebaikan dan kejahatan dianalisis. Bagi Plato, pemikiran etis filosofisnya adalah untuk mencapai akhlak yang baik. Orang yang memberi nama sering membandingkan tujuan dan implementasi. Dari sudut pandang etika, kita dapat menyimpulkan dalam empat bagian, tujuannya:

- a. baik, tetapi triknya tidak baik, metode untuk mencapainya tidak baik. Contoh: Amal untuk Masjid dari hasil kerja korupsi dan suap.
- b. Tujuannya tidak baik, tetapi metode pencapaiannya tampaknya bagus. Misalnya: seseorang yang ingin menghancurkan Islam dengan mengikuti Islam dan mengikuti ibadah umat Islam, tetapi tujuannya adalah menghancurkan Islam.

---

<sup>48</sup> Achmad Badjuri, Peranan Etika Akuntan Terhadap Pelaksanaan Fraud Audit, *Jurnal Focus Ekonomi*, 9 No 3 (2010), 194-204. Diakses tanggal 19 April 2021.

- c. Niat tidak baik, dan niat juga tidak baik, misalnya: mencuri dan membunuh korban.
- d. Tujuannya bagus dan metode untuk mencapainya juga bagus.

Ketika memandang etika sebagai ilmu yang mengkaji asumsi etis atau etika, begitu pula pertanyaan tentang moralitas. Orang disebut etika, yaitu orang mampu memenuhi dan memenuhi kebutuhan dasarnya dalam kerangka prinsip keseimbangan antara kepentingan individu dan bagian lain, antara tubuh dan raga, jiwa, dan antara makhluk bebas dengan penciptanya dalam pertimbangan, nilai-nilai yang terkait dengan etika.<sup>49</sup>

#### **D. Prinsip Etika Orang Jawa**

Prinsip Etika dasar atau kata kunci etika Jawa adalah prinsip kerukunan dan prinsip hormat. Kedua unsur tersebut memperkuat etika Jawa. Keistimewaan orang Jawa merupakan cita-cita luhur tentang kebudayaan damai. Kedamaian hendak menimbulkan atmosfer tenang serta nyaman tentram. Keharmonisan dalam hidup terjalin karena setiap ketertarikan dikaitkan dengan rasa saling menghormati, sopan santun, dan saling menghargai. Semangat kekeluargaan, gotong royong dan konsep *Tepo Seliro* masih melekat dalam hidupnya. Dengan cara ini, masyarakat Jawa seringkali tidak mengalami konflik. Ikatan antar anggota selalu mengarah pada kedamaian dan toleransi, yang menciptakan kehidupan yang harmonis, sukses dan damai.<sup>50</sup>

Franz Magnis Suseno mengemukakan rukun yang berarti “terletak dalam kondisi selaras”, “tenang serta tentram”, “tanpa perselisihan serta pertentangan”, “bersatu dalam iktikad

---

<sup>49</sup>Zomi Satriyadi, *Nilai-Nilai Etika Dalam Tradisi Ngumbai Lawok Masyarakat Lampung: Studi di Desa Balai Kencana Kecamatan Krui Selatan Kabupaten Pesisir Barat*, ibid, 24-25.

<sup>50</sup>Siskana Ningrum, *‘Interaksi Sosial Masyarakat Jawa Di Daerah Transmigran’*, 2019. Diakses tanggal 02 April 2021.



menolong”, oleh karena itu rukun adalah keadaan sempurna yang menanti untuk dijaga dalam semua ikatan sosial yang paling utama dalam keluarga.

Menjaga keharmonisan tanpa harus memprovokasi konflik, atau setidaknya mencegah terjadinya emosi *destruktif* yang berlebihan. Oleh karena itu, orang berusaha untuk menjadi orang yang lebih baik karena membutuhkan hubungan seperti keluarga. Yang selalu diperlakukan sebagai keluarga, seolah-olah mereka adalah keluarga kami, pergaulan seperti ini menunjukkan suasana yang harmonis.<sup>51</sup>

Adapun prinsip kerukunan menurut Franz Magnis Suseno sebagai berikut:

#### 1. Tepo Seliro (Berhati-Hati)

Prinsip kerukunan dalam konsep kerukunan dan tentram selanjutnya dalam masyarakat Jawa dinyatakan dalam bentuk *tepo seliro*. Disini orang Jawa akan bersikap menghindar atau mengukur diri sendiri.

Semisalnya jika ia dipukul akan sakit, begitu juga orang lain, dan jika ia difitnah akan merasa sakit hati, begitu juga orang lain akan merasakan sama, maka orang Jawa akan bersikap hati-hati dan menghindarinya agar kepentingannya tidak bertabrakan dengan orang lain demi terbina suasana rukun dan tentram. *Tepo seliro* ini tampak pada kebudayaan Indonesia yang dikenal dengan tenggang rasa atau berhati-hati yang dimaksud dengan bertindak, bersikap dengan melihat perasaan orang-orang di sekelilingnya.

#### 2. Gotong Royong

Orang Jawa akan merasa dirinya hidup tenteram dan ada gunanya bagi masyarakat jika dia bisa bekerjasama dalam pembuatan rumah, perbaikan jalan di kampung, ngebangun Masjid dan lain-lain. Gotong royong dalam

---

<sup>51</sup>Dwi Rohman Soleh, *Etika Jawa Dalam Novel La Grande Borne Karya N.H. Dini, Widyabastra*, vol 04, No 2, Des 2016. Diakses tanggal 19 April 2021.

masyarakat Jawa merupakan aplikasi dari konsep rukun pada masyarakat ini bisa dipahami sebab gotong royong dapat dikatakan sudah membudaya pada masyarakat Jawa.

Ketua RT atau ketua RW akan merasa kesulitan untuk mengajak masyarakat bekerja sama dalam pembangunan jalan misalnya, jika diluar masyarakat Jawa khususnya dan umumnya masyarakat Indonesia karena disana kehidupan masyarakatnya sudah bersifat individual. Tetapi jika ada dilingkungan masyarakat Jawa, ia akan mudah sekali, karena dalam masyarakat Jawa ada konsep gotong royong yang sudah membudaya, konsep gotong royong ini menjadi bersifat praktis dan pragmatis. Menurut Franz Magnis Suseno “Praktek gotong royong pun mewujudkan kerukunan, dengan gotong royong dimaksudkan dua macam pekerjaan saling membantu dan melakukan pekerjaan bersama-sama demi kepentingan seluruh desa. Ajaran Islam menerangkan tentang gotong royong dengan konsep ta’awun yang ditegaskan di dalam QS. Al-Maidah:2 yang artinya: *“Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan)kebakjikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaNya”*.<sup>52</sup>

Menurut Koentjaraningrat menulis ada tiga nilai yang disadari orang desa dalam melakukan gotong royong:

- a. Orang itu harus sadar bahwa dalam hidupnya pada hakekatnya dia selalu tergantung kepada sesamanya.
- b. Orang itu harus bersedia membantu sesamanya.
- c. Orang itu harus bersifat konform, artinya orang harus selalu ingat bahwa ia sebaiknya jangan berusaha untuk menonjol atau melebihi yang lain dalam masyarakat.

---

<sup>52</sup>Departemen Agama RI, *AL-Jumanatul ‘Ali:Untaian Mutiara Yang Maha Luhur*, (cv Penerbit J-ART, 2004), 107.

Jadi jelaslah bahwa gotong royong adalah merupakan unsur kerukunan Jawa yang secara konsep sudah membudaya dan dalam praktek juga merupakan ciri khas masyarakat Jawa yang juga membudaya.

### 3. *Selamatan*

Salah satu unsur prinsip kerukunan yang bisa dikatakan menonjol dan sampai sekarang dapat ditemukan dimana-mana adalah *selamatan*. *selamatan* adalah sebuah acara yang bersifat ritual yang bertujuan untuk maksud-maksud tertentu dengan cara mengundang masyarakat sekitar untuk berdo'a bersama dan bersedekah dari yang mempunyai hajat, bisa berupa nasi dan lauk pauk atau juga sekedar makanan kecil. Selain yang dimakan di tempat, ada yang dibawa pulang ini dikenal dengan orang Jawa dengan sebutan *berkatan*.

Dikaji lebih dalam selamatan ini secara sosiologis adalah sebuah kebersamaan yang dimunculkan baik kebersamaan berupa mental spiritual atau material. *Selamatan* ini banyak macamnya bisa berupa *selamatan* kelahiran, khitanan, pindah rumah dan kenaikan pangkat dan lain-lain. Menurut Clifford Geertz menjelaskan “*selamatan* dapat diadakan untuk memenuhi semua hajat orang sehubungan dengan sesuatu kejadian yang ingin diperingati, ditebus atau dikultuskan, Kelahiran, pernikahan siri, kantor pindah tempat, ganti nama, membuat pabrik, sakit dan lain-lain.” Secara langsung dapat ditafsirkan bahwa budaya *selamatan* pada masyarakat Jawa adalah budaya yang timbul dari rasa kebersamaan, senasib dan merasa bahwa hidup perlu diharmoniskan baik secara lahir maupun secara batin. Di

sini masyarakat Jawa mengenal benar akan arti hidup bersama.<sup>53</sup>

#### 4. Musyawarah

Usaha untuk menjaga kerukunan adalah kebiasaan musyawarah, yaitu proses pengambilan keputusan dengan saling berkonsultasi. Secara ideal musyawarah adalah prosedur di mana semua suara dan pendapat didengarkan. Semua suara dan pendapat dianggap sama benar dan membantu untuk memecahkan masalah. Musyawarah berusaha untuk mencapai kebulatan kehendak atau kebulatan pikiran, yang bisa juga diterjemahkan sebagai keseluruhan atau kebulatan keinginan dan pendapat para partisipan. Kebulatan itu merupakan Jaminan kebenaran dan ketepatan keputusan yang mau diambil, karena kebenaran termuat dalam kesatuan dan keselarasan kelompok yang bermusyawarah. Kebenaran jangan dicari di luar kelompok, ataupun dengan mereka yang paling berkuasa, keputusan yang tepat merupakan fakta sosial yang mencerminkan keseluruhan para partisipan. Tidak ada pemungutan suara dalam musyawarah, musyawarah merupakan proses pertimbangan, pemberian dan penerimaan, dan kompromis, di mana semua pendapat harus dihormati. Penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang bertemakan musyawarah membuktikan bahwa ada didalam al-Qur'an surah Asy-syura ayat 38 yang merujuk kepada musyawarah yakni artinya: *"Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka*

---

<sup>53</sup>Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*, (Jakarta, Gramedia, 1984), 40-51.

*menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka*”<sup>54</sup>

Orang Jawa tidak jemu-jemu menunjuk pada keunggulan musyawarah kalau dibandingkan dengan cara Barat untuk mengambil keputusan melalui pemungutan suara. Tujuannya adalah musyawarah agar setiap orang bisa mengemukakan pendapatnya, agar tidak diambil keputusan dimana hanya satu pihak saja yang bisa unggul, sehingga semua pihak dapat menyetujui keputusan-keputusan bersama. Setiap orang harus bersedia untuk merelakan sesuatu. Keterikatan pada kerukunan menuntut dari pihak-pihak yang berlawanan untuk melepaskan keinginan-keinginan pribadi yang paling mungkin akan menimbulkan keresahan sosial.

Prinsip rukun bertujuan untuk mempertahankan masyarakat dalam kondisi yang harmonis. Untuk mencapai keharmonisan tersebut, orang Jawa meningkatkan tingkah laku atau tata krama yang mengatur segala bentuk interaksi. Kondisi rukun yang seperti ini ada dimana seluruh pihak terletak dalam kondisi berdamai satu sama lain, menikmati kerjasama, saling menerima, bersikap tenang, dan menyetujui. Rukun adalah kondisi sempurna yang harus dijaga dalam semua ikatan sosial di dalam keluarga, di lingkungan sekitar, di desa dan di setiap kelompok yang berdiri rukun juga berupaya terus-menerus untuk bersikap tenang dan menyingkirkan hal-hal yang dapat menyebabkan perselisihan atau keresahan.

Prinsip menghormati menetapkan bahwa siapapun yang harus berdialog dan sendirian pun harus selalu menunjukkan rasa hormat kepada orang lain, sesuai dengan level dan perannya. Prinsip ini bertumpu pada premis dasar bahwa semua hubungan dalam masyarakat tertib secara *hirarkis*, bahwa keteraturan *hirarkis* itu sah dan karena itu harus dijaga. Pemikiran ini pula didasarkan pada anggapan

---

<sup>54</sup>Departemen Agama RI, *AL-Jumanatul 'Ali: Untaian Mutiara Yang Maha Luhur*, (cv Penerbit J-ART, 2004), 368.

bahwa masyarakat merupakan suatu kondisi tertib, dimana seluruh orang mengenali peran serta letaknya dimana dia terletak dan bekerja keras untuk melindungi keselarasan *hirarkis* ini. Seorang yang hidup, bagi pedoman etika Jawa hendak merasa slamet serta menikmati ketentraman hati. Dengan cara ini, menghormati persyaratan etika Jawa adalah rasional dan masuk akal. Orang bijak ingin hidup sesuai dengan standar mereka sendiri. Mematuhi kewajiban merupakan cara hidup yang rasional dalam etika Jawa.<sup>55</sup> Oleh karena itu, lebih baik untuk tidak meningkatkan ambisi kita, tidak bersaing satu sama lain, tetapi lebih baik setiap orang puas dengan peran yang telah mereka menangkan dan selalu berusaha untuk melakukan yang terbaik.

Bagi Willner ketika dua orang bertemu, terutama dua orang Jawa, bahasa, sifat, dan sikap mereka pasti memiliki arti untuk mengenali peran mereka dalam tatanan sosial yang diatur secara detail dan selera. Sangat penting untuk mencari cara yang benar untuk menerapkan sikap hormat atau kebapakan yang benar. Perilaku hormat merupakan salah satu bentuk penghargaan terhadap orang lain. Berbagi rasa hormat kepada orang lain berarti membawa orang lain ke tempat yang menyenangkan. Membawa rasa hormat ke dalam budaya Jawa bisa dalam bentuk penghormatan dalam penyajian dan juga penghormatan dalam bahasa.<sup>56</sup>

Etika yang ketat membantu mencapai bentuk persahabatan yang lebih santai karena itu memastikan bahwa kata-kata dan perilaku kita pantas dan oleh karena itu kita tidak perlu merasa berpuas diri. Mungkin karena itu, masyarakat Jawa pada umumnya tidak merasa kewalahan dengan semua

---

<sup>55</sup>Agus Sutono, Etika Jawa Sebagai Global Ethik Baru, *Prosiding The 5th International Conference on Indonesian Studies: "Ethnicity and Globalization"*. Diakses pada tanggal 18 Maret 2021.

<sup>56</sup>Cutiana Windri Astuti, Sikap Hidup Masyarakat Jawa Dalam Cerpen-Cerpen Karya Kuntowijoyo, *Jurnal Kata*, vol 1, no 1 (2017) 64. Diakses tanggal 24 Maret 2021.

tatanan etis tersebut, namun lebih dari itu, mereka terkesan lebih santai. Nampaknya tidak banyak yang mengatakan bahwa rasa *isin* akan kesenangan merupakan salah satu motif terkuat orang Jawa untuk mempelajari tingkah lakunya dengan menggunakan norma-norma sosial.

Ketika menguasai apa itu rasa takut dan malu, sehingga orang Jawa ingin belajar merasa *sungkan*. Rasa sungkan adalah perasaan yang dekat dengan rasa malu tetapi berbeda dari metode rasa malu kepada orang asing. Rasa malu adalah rasa malu dalam arti yang lebih positif. Berbeda dengan perasaan *Isin*, perasaan *sungkan* tidak bisa dihindari. Hildred Geertz (1961) menggambarkan rasa malu sebagai rasa hormat yang sopan untuk atasan atau teman yang tidak dikenal, sebagai batasan halus pada karakter seseorang untuk menghormati orang lain. Rasa malu adalah rasa malu positif yang dialami ketika dihadapkan pada situasi seperti itu.

Rasa takut, malu dan *Sungkan* adalah rangkaian perasaan yang digunakan secara sosial untuk mendukung kondisi psikologis dari prinsip penghormatan. Di sisi lain, perilaku tidak sopan menimbulkan perasaan tidak enak. Membangkitkan perasaan ini merupakan karakteristik dari karakter yang dewasa. Gagasan menolak untuk harmonis dan memahami kapan dan bagaimana perasaan ini pantas berarti orang telah mencapai cita-cita paling universal untuk menjadi orang Jawa: mengetahui bagaimana melakukannya sendiri, sehat, serta matang, dan singkatnya dikatakan cukup dewasa jadi Jawa sesungguhnya.

Tingkah laku dan sikap orang serius terkait berkembang sangat jelas dalam masyarakat di mana kehidupan sehari-hari sangat dipengaruhi oleh struktur *hirarki*, yaitu kelompok Priyayi yang secara tradisional dipimpin oleh Kraton. Sebaliknya, pada masyarakat pedesaan, struktur dasar masyarakat lebih *egaliter*, sehingga sikap tidak berperan besar sebagaimana tercermin pada kelas sosial yang melakukan pekerjaan agresif. Saat itu, mentalitas yang didasarkan pada

pembentukan sikap hormat ditemukan pada pegawai, perwira, militer atau pada umumnya pada kelas menengah terdidik. Kelompok-kelompok ini kemudian dikenal dengan istilah modern orang Jawa adalah priyayi-priyayi.<sup>57</sup>

Prinsip hormat: tidak menimpa perilaku batin, melainkan kelakuan dalam masyarakat. Bukan ketidaktaatan, melainkan menimpa kelakuan yang kurang hormat itu yang berlawanan dengan prinsip itu. Yang diharapkan jika kita merasa hormat terhadap atasan ataupun yang berkedudukan lebih besar (rasa sungkan dengan sendirinya hendak timbul, rasa itu sesuatu mekanisme psikis serta bukan objek tuntutan perintah hormat), melainkan supaya kita menunjukkannya.<sup>58</sup>

Sistem etika yang didasarkan pada keharmonisan dan rasa hormat ini akan menciptakan keharmonisan dalam hidup. Sistem etika bertujuan untuk memfokuskan orang dalam keadaan psikologis berupa perasaan damai batin dan lepas dari ketegangan emosi. Sistem ini dikenal sebagai harmoni atau selaras.<sup>59</sup>

Oleh karena itu, orang tidak boleh meningkatkan ambisinya, jangan ingin bersaing satu sama lain, tetapi setiap orang harus puas dengan peran yang telah dimenangkannya dan berusaha untuk memaksimalkan tugas mereka: tekad, persaingan, perilaku kasar, dan kemauan untuk menang, pencapaian materi. Individu dan kekuasaan adalah sumber dari segala perpecahan, penyimpangan dan kontradiksi yang harus dihindari dan dihilangkan.<sup>60</sup> Karena itu, seseorang harus memahami kerangka kerjanya. Budaya Jawa mengontrol

---

<sup>57</sup>Lia Permata Sari “*Bagaimana Etika Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Jawa*”, 2018, <https://www.dictio.id/t/bagaimana-etika-dalam-kehidupan-sosial-masyarakat-jawa/8590/2>. Diakses tanggal 30 Maret 2021.

<sup>58</sup>Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*, (Jakarta, Gramedia, 1984), 68.

<sup>59</sup>Siswayanti, Nilai-Nilai Etika Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Huda, *Jurnal Analisa*, 2013, 20. Diakses tanggal 30 Maret 2021.

<sup>60</sup>Darmoko, *Budaya Jawa Dalam Diaspora: Tinjauan Pada Masyarakat Jawa Di Suriname*, 19. Diakses tanggal 02 April 2021.



perilaku mereka. Saat menghormati orang tua, orang lain, teman, guru, dan orang lain. Jadi, jika sikap hormat yang diajarkan dalam budaya Jawa dialami dan benar-benar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, maka pada dasarnya kehidupan harmonis akan muncul dengan sendirinya.

Dalam serat Negarakertagama bagian Empu Prapanca dikatakan bahwa orang Jawa telah lama menganut prinsip perdamaian dunia. Orang Jawa suka berbuat baik kepada orang lain (penduduk negara tetangga). Orang Jawa masih mencintai seluruh dunia. Istilah *memayu hayuning bawana japanese berarti* selalu ingin menjaga perdamaian, kemakmuran dan keseimbangan dunia. Ajaran kebajikan Jawa masih mengatur sifat orang Jawa supaya berbuat baik terhadap sesama. Untuk orang Jawa berbuat kebaikan terhadap sesama adalah kewajiban yang wajib dicoba sebagai umat manusia, sebab dalam seluruh suku, agama, serta kebudayaan tentu mengarahkan berlagak baik terhadap sesama manusia.<sup>61</sup>

#### **E. Pengertian Masyarakat Secara Umum**

Sebutan masyarakat sendiri berasal dari kata Arab *syaraka* yang artinya “ikut dan berpartisipasi”. Masyarakat adalah sekelompok orang yang berteman satu sama lain atau yang secara ilmiah terkait satu sama lain. Koentjaraningrat mengatakan dalam bukunya Pengantar Antropologi bahwa masyarakat adalah unit kehidupan manusia yang dihubungkan oleh sistem kebiasaan tertentu, yang memiliki karakter berkelanjutan dan yang dihubungkan oleh rasa kesaksian bersama. Bagi sosiolog, Selo Soemardjan mengartikan masyarakat sebagai masyarakat yang hidup bersama dan menghasilkan suatu budaya. Max Weber mendefinisikan masyarakat sebagai struktur atau tindakan yang terutama ditentukan oleh harapan dan nilai yang berlaku di antara warga

---

<sup>61</sup>Siskana Ningrum, ‘*Interaksi Sosial Masyarakat Jawa Di Daerah Transmigran*’, 2019. Diakses tanggal 02 April 2021.

negara.<sup>62</sup> Di antara syarat-syarat yang harus dicermati dalam kehidupan bermasyarakat, menurut Ahmadi yaitu:

1. Wajib terdapat pengumpulan manusia, serta yang banyak agar tidak mengumpulkan fauna
2. Sudah hidup lama di daerah tertentu
3. Terdapatnya aturan atau hukum yang mengaturnya untuk mengarah pada kepentingan dan tujuan bersama.

Statement-Statement tersebut bisa dipaparkan jika ketentuan yang harus dipenuhi dalam kehidupan bermasyarakat adalah sekelompok orang yang saling berhubungan dan hidup dalam suatu wilayah yang luas dimana peraturan berlaku dan bersifat mengikat yang harus dipatuhi.<sup>63</sup> Emile Durkheim mengartikan masyarakat sebagai realitas objektif, terlepas dari siapa anggotanya. Masyarakat sebagai sekelompok orang yang melibatkan beberapa faktor. Ada pula unsur-unsur tersebut yaitu:

1. Masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama.
2. lama bercampur.
3. Menyadari bahwa mereka adalah satu kesatuan.
4. Mereka adalah sistem hidup bersama.

Emile Durkheim mengemukakan bahwa semua pengetahuan masyarakat harus didasarkan pada prinsip-prinsip dasar, yaitu realitas sosial dan kenyataan sosial. Realitas sosial di sini dipahami sebagai indikator kekuatan sosial dalam masyarakat. Masyarakat sebagai kapal yang sempurna untuk hidup bersama, antara satu sama lain.<sup>64</sup>

Menurut Suharto diartikan istilah masyarakat mengacu pada sekelompok orang yang tinggal dan berhubungan dengan suatu

---

<sup>62</sup>Bambang Tejokusumo, 'Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial', *Geoedukasi*, III.1 (2014), 38–43. Diakses tanggal 28 mei 2021.

<sup>63</sup>Orientasi Nilai Budaya Dalam Proses Akulturasi Di Desa Raharja Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo. Diakses tanggal 24 April 2021.

<sup>64</sup>Ariyani, N. I. (2013). Strategi adaptasi orang Minang terhadap bahasa, makanan, dan norma masyarakat Jawa. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 5(1). Diakses tanggal 03 April 2021.

wilayah geografis tertentu seperti satu kesatuan desa, kecamatan, desa, atau lingkungan. Secara umum, masyarakat mengacu pada interaksi lingkungan dari beberapa orang yang memiliki kesamaan kepentingan dan tujuan, meskipun mereka tidak tinggal di wilayah geografis tertentu.

Bagi Dannerius Sinaga, masyarakat adalah orang yang secara langsung maupun tidak langsung mengisi ruang untuk memenuhi kebutuhan yang terkait dengan suatu kesatuan sosial melalui rasa solidaritas yang dilandasi oleh kesamaan konteks sejarah, politik dan budaya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah suatu kelompok masyarakat majemuk yang hidup dalam suatu wilayah dan terdiri dari berbagai kelompok yang berbeda-beda yang mempunyai kaidah yang sama membentuk aturan dan adat istiadat yang lahir dan dibentuk oleh masyarakat tersebut. Adanya aturan atau kebiasaan tersebut sangat tergantung pada masyarakat itu sendiri dan kesepakatan bersama yang muncul setelah umur yang panjang ini.<sup>65</sup>

Dari beberapa tafsir tersebut dapat diartikan bahwa masyarakat adalah unit atau kelompok yang terkait dan kesamaan tertentu seperti perilaku, tradisi, perasaan dan budaya yang membentuk suatu tatanan. Masyarakat terbagi menjadi dua bagian:

#### 1. Masyarakat modern

Masyarakat adalah masyarakat yang tidak berhubungan dengan adat istiadat. Tradisi yang membatasi kemajuan dengan cepat ditinggalkan untuk mengadopsi nilai-nilai baru yang secara rasional diyakini dapat membawa kemajuan sehingga dapat dengan mudah menerima ide-ide baru.<sup>66</sup>

#### 2. Masyarakat Tradisional

---

<sup>65</sup> Orientasi Nilai Budaya Dalam Proses Akulturasi Di Desa Raharja Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo. Diakses tanggal 19 April 2021

<sup>66</sup> Dannerius Sinaga, 'Macam-Macam Masyarakat', *Eprints.Uny.Ac.Id*, 2009, 12-36 <[https://eprints.uny.ac.id/23970/3/BAB II.pdf](https://eprints.uny.ac.id/23970/3/BAB%20II.pdf)>. Diakses tanggal 22 Maret 2021.

Masyarakat yang menjalani kehidupannya sesuai dengan norma dan adat istiadat yang di dalam menjalani. Kehidupan mereka tidak banyak terpengaruh oleh perubahan lingkungan sosialnya, oleh karena itu masyarakat tradisional cenderung demokratis.<sup>67</sup>

#### **F. Masyarakat Jawa**

Masyarakat Jawa adalah orang yang tinggal di wilayah Jawa Tengah, Jawa Timur, dan mereka yang berasal dari kedua wilayah tersebut. Kehadiran Islam di Jawa bukan berarti masyarakat Jawa hampa kebudayaan, namun telah memiliki bermacam kebudayaan yang sudah dipengaruhi oleh bermacam berbagai keyakinan serta agama pada masyarakat Jawa. Orang Jawa adalah orang yang bahasa ibunya adalah bahasa Jawa, bahasa Jawa dalam arti sebenarnya di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Oleh karena itu, orang Jawa adalah penduduk asli di bagian tengah dan timur pulau Jawa yang berbahasa Jawa.<sup>68</sup> Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang mempunyai adat tradisi ataupun kerutinan yang beragam. Menurut Koentjaraningrat “orang Jawa yang masih membedakan antara Priyayi yang terdiri dari pegawai negeri dan orang terpelajar, dan mayoritas berbeda dengan wong cilik.”. Bagi Kuntowijoyo: "masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang berkaitan erat dengan latar belakang struktur suatu masyarakat agraris yang menampilkan pembagiduaan antara bangswan serta petani".<sup>69</sup>

Masyarakat Jawa tidak lepas dari apa yang dikatakan orang Jawa. Orang Jawa adalah orang yang dengan segala

---

<sup>67</sup>Jabal Nur, *Hak Ulayat Masyarakat Hukum Adat Di Wilayah Taman Nasional: Eksistensi Dan Perlindungan Hukumnya*, (Surabaya, Sucofindo, 2019), 94-95.

<sup>68</sup>Maiti and Bidinger, Makna Mitologi Ahad Wage Di Desa Jragung, Kecamatan Karangawen, Kabupaten Demak, *Journal Of Chemical Information And Modeling*, Vol 53, No 9 (1981), 169. Diakses tanggal 27 Maret 2021.

<sup>69</sup>Sri Sumiyati, Implikasi Tradisi Suro Pada Masyarakat Jawa Terhadap Kemurnian Aqidah Islam: Studi Di Desa Bagelen Kecamatan Gedongtataan, (Skripsi Ushuluddin, 1999), 26-27.

interaksinya, dengan segala adat istiadatnya, dengan sistem moralnya dan dengan segala aspek budayanya, ingin membentuk sebuah masyarakat Jawa. Seperti yang disebutkan di atas bisa disimpulkan bahwa masyarakat Jawa adalah satu kesatuan hidup masyarakat Jawa, berhadapan dengan adat istiadat Jawa, norma dan sistem budaya yang dilestarikan.<sup>70</sup>

Etika Jawa begitu terkenal tidak hanya sebab keunikannya, namun ada pula sebab memiliki nilai-nilai serta filosofi hidup di dalamnya. Hal ini tercermin dari pemikiran sistematis masyarakat Jawa dalam kehidupannya yang masih mengamalkan filosofi kebajikan, budi pekerti, dan etika sebagai tiga persoalan yang saling terkait.

Kerapkali, masyarakat Jawa yang lebih tua merasa lebih *njawani* dari pada generasi yang lebih muda. Para orang tua masih memegang teguh adat Jawa mulai dari tata krama kunjungan, pakaian, keinginan, dan lain sebagainya. Mereka masih berpusat di sekitar nilai-nilai asli Jawa. Keengganan untuk meninggalkan nilai-nilai Jawa pada nilai-nilai sesungguhnya didorong oleh keinginan untuk melestarikan budaya mereka yang masih melekat kuat pada orang tua karena keberadaan, privasi dan mendarah daging budaya Jawa. Sosok orang tua yang masih sangat *njawani* ini bukan hanya berasal dari *Priyayi* tetapi juga dari kalangan kecil (biasa).

Berbeda dengan orang Jawa (modern) saat ini, jelas bahwa mereka bersumber dari nilai-nilai budaya barat yang dapat mempengaruhi nilai-nilai budaya / tradisi yang sudah ada. Hubungan antar budaya yang satu dengan yang lainnya, dari detik ke detik, memoles budaya Jawa dan melebur tradisi *njawani* ke arah lain. Alhasil, dinamika perilaku masyarakat Jawa dewasa ini mengalami perubahan yang luar biasa. Gerakan yang sulit ditemukan sekaligus mengekang kelahiran kembali manusia yang *absurd* (gila), yang ditandai dengan

---

<sup>70</sup>Dwi Siswanto, Pengaruh Pandangan Hidup Masyarakat Jawa Terhadap Model Kepemimpinan (Tinjauan Filsafat Sosial), *Jurnal Filsafat*, vol 20, no 3 (2016), 197. Diakses tanggal 22 Maret 2021.

tatanan yang stagnan, keadilan dan perdamaian, ekonomi yang sulit, dan nilai-nilai yang saling bertentangan. Sejak saat itu dunia Jawa menghadapi pengikisan atau erosi tradisi besar-besaran.

Rasanya susah untuk menangis karena arus globalisasi serta pertumbuhan ilmu pengetahuan, teknologi serta komunikasi terus berlangsung cepat, kilat ataupun lelet sudah pengaruhi perilaku, metode hidup, serta pola pikir manusia (Jawa). Akibat alamiah dari persinggungan tradisi memanglah menimbulkan korban tradisi (Jawa) wajib menerima, menolak, serta menyesuaikan diri. Tampaknya, sebutan menyesuaikan diri malah lebih pas dalam mengalami persinggungan tradisi artinya nilai-nilai budaya (tradisional) suatu bangsa dilestarikan sejalan dengan kemajuan zaman, bukan sekedar warisan, bukan sekedar pelestariannya, tetapi budaya Jawa perlu ditata kembali. Ketika kita melihat reorganisasi sejalan dengan jiwa era, generasi muda kita sering menemukan “segel” (pemikiran) tidak *njawani*.

Evaluasi muncul karena perilaku dan sikap negatif yang mereka tunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, mereka sudah terinfeksi erosi moral, semacam keterbelakangan etis. Bagi masyarakat Jawa pada umumnya, orang yang bertingkah laku (tidak tahu etika) sering dikatakan *ora njawani* ataupun *durung njawani*. Yang lain membuat penilaian yang mereka katakan *ora ngerti basa* ataupun *ungguh-ungguh*. Sebaliknya, orang-orang dari seluruh budaya Jawa disebut *njawani*.

Kesimpulannya, sinkronisasi antara hati serta aksi ke Jawaan senantiasa orang Jawa yang bukan lagi *njawani*, tingkah laku dan sikapnya bukan lagi orang Jawa. Orang Jawa umumnya ingin mencari “*cap merah*” dari *njawani*. Orang *njawani* juga ingin “*diberi tanda merah*” oleh orang yang tidak melakukan *njawani*. Dengan demikian, *njawani* dan non-

*njawani* masih terus melakukan negosiasi tradisi yang saling terkait.<sup>71</sup>

Orang Jawa selalu menyatakan bahwa mereka adalah keturunan Jawa orang Jawa mempunyai sebutan sendiri yang diucap *njawani* dan bukan *njawani*. Seringkali orang yang lebih tua lebih Jawa *dan Njawani* dari pada generasi mudanya. Para kalangan tua masih memegang teguh adat Jawa mulai dari etika berkunjung, berpakaian, status berkomunikasi, dan lain-lain. Mereka selalu berpusat pada nilai-nilai asli Jawa. Orang Jawa enggan melepaskan nilai-nilai ke Jawaannya karena didorong oleh keinginan untuk mempertahankan budaya mereka. Budaya Jawa merupakan sekumpulan gagasan, pemikiran, perilaku, sikap, dan karya masyarakat yang berkembang dan tumbuh menjadi budaya yang berorientasi pada perwujudan kualitas dan bukti ciri khas orang Jawa yang telah ada sejak zaman prasejarah.

Berbeda dengan orang Jawa saat ini, jelas sudah terbawa-bawa dengan nilai-nilai budaya Barat inilah yang dapat mempengaruhi nilai-nilai budaya tradisional yang ada. Tingkah laku sangat penting bagi orang Jawa karena kini menghadapi pergeseran besar. Pergeseran ini susah dibendung karena ketertiban mulai tenggelam ke dalam keadilan dan perdamaian, ekonomi sulit, dan nilai-nilai menjadi bertentangan. Pertumbuhan era pasti hendak merubah pola pikir masyarakat dalam bermacam-macam perihal, salah satunya merupakan kebudayaan. Dimana pertumbuhan era dapat saja hendak menggeser nilai-nilai kebudayaan yang telah tercipta di dalam diri seseorang, sehingga menimbulkan sebagian nilai-nilai kebudayaan akan menjadi semakin hilang. Jalan globalisasi, kebangkitan teknologi dan ilmu komunikasi yang terus maju, cepat atau lambat, telah mempengaruhi tingkah laku, gaya hidup, dan cara berpikir orang Jawa. Oleh sebab itu, pelestarian nilai-nilai kebudayaan wajib dibudidayakan dengan kemajuan

---

<sup>71</sup>Suwardi Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa: Menggali Mutiara Kebijakan Dari Intisari Filsafat Kejawen*, (Yogyakarta, Cakrawala, 2016), 4-6.

era, bukan hanya mewarisi serta memelihara, ataupun menyelamatkannya, tetapi untuk menuju pada restrukturisasi kebudayaan Jawa.<sup>72</sup>

Orang Jawa menuntut agar upaya menjaga kepentingan dan haknya tidak mempengaruhi keselarasan sosial. Masyarakat Jawa berharap orang-orang akan berperan sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan sendiri, selama keselarasan tetap terjaga dan garis *hierarki* tetap dijunjung.<sup>73</sup>

### G. Masyarakat Transmigran Jawa

Pengertian transmigran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti orang yang berpindah ke daerah atau pulau yang lain. Selain Jawa sendiri mengacu pada masyarakat penduduk yang berasal dari pulau Jawa. Sehingga pengertian masyarakat transmigran Jawa berarti penduduk yang berasal dari pulau Jawa yang telah berpindah ke pulau lain karena adanya program transmigrasi melalui peraturan dan pelayanan pemerintah.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Transmigrasi yaitu perpindahan penduduk dari satu daerah atau pulau yang berpenduduk padat ke daerah atau pulau lain yang berpenduduk jarang. Transmigrasi menurut Sardjadidjaja Mengatakan bahwa transmigrasi adalah kebijakan pemerintah Indonesia untuk memindahkan penduduk dari pulau Jawa yang berpenduduk padat ke wilayah lain yang berpenduduk jarang di luar pulau Jawa. Dari Pengertian transmigrasi di atas dapat disimpulkan bahwa transmigrasi merupakan proses perpindahan penduduk di Indonesia dari pulau yang berpenduduk padat ke pulau yang berpenduduk jarang di berbagai pulau di Indonesia dengan tujuan-tujuan tertentu diantaranya yaitu untuk mewujudkan tatanan sistem sosial budaya masyarakat transmigran dan lokal.

---

<sup>72</sup>Siskana Ningrum, '*Interaksi Sosial Masyarakat Jawa Di Daerah Transmigran*', 2019. Diakses tanggal 02 April 2021.

<sup>73</sup>Suwardi Endraswara, *Etika Hidup Orang Jawa: Pedoman Beretika Dalam Menjalani Kehidupan Sehari-hari*, (Jakarta Selatan, PT. Suka Buku, 2010 cet-1), 15.



Perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah lainnya selalu terjadi baik secara permanen maupun bersifat sementara. Program transmigrasi sudah dilaksanakan di Indonesia pada zaman Belanda. Program transmigrasi telah banyak mencapai keberhasilan dengan membangun lokasi-lokasi pertumbuhan baru untuk menunjang pembangunan daerah.

Program transmigrasi yang dilakukan pemerintah, secara tidak langsung membentuk suatu tatanan kondisi sosial yang baru. Situasi sosial yang baru tersebut tentu mendorong gerakan interaksi masyarakat Jawa dengan masyarakat lokal. Gerakan interaksi masyarakat di desa Tunggal Warga ini bisa dilihat dari kegiatan ekonomi, pendidikan, keagamaan, dan organisasi lainnya. Interaksi sosial mempunyai bentuk positif dan negatif. Interaksi sosial yang positif seperti Gotong royong, musyawarah dan lain-lain yang sangat berguna untuk mewujudkan kehidupan harmonis di dalam masyarakat yang berbeda budaya.<sup>74</sup>

## **H. Karakteristik Masyarakat Jawa**

Karakteristik masyarakat Jawa adalah sikap dan perilaku yang selalu menunjukkan kesopanan dan tata krama ketika berhadapan dengan orang lain seperti suku Jawa dan suku lainnya.<sup>75</sup> Franz Magnis Suseno mengemukakan bahwa Jawa mempunyai karakteristik khas yang lentur serta terbuka. Meski suatu saat terbawa-bawa oleh faktor kebudayaan lain, namun kebudayaan Jawa masih bisa mempertahankan keasliannya. Franz Magnis Suseno menyatakan beberapa keutamaan etika yang mendasari kepribadian yang mantap yaitu: Kejujuran,

---

<sup>74</sup>Rosidah Novianti, 'Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang 2015', *Artikel Jurnal Skripsi*, 2019, pp. 23–77. Diakses tanggal 28 Juni 2021.

<sup>75</sup>Nanik Rahmawati, Fatimah, Suryaningsih, Solidaritas Sosial Masyarakat Jawa Perantauan Di Kampung Jawa Kota Tanjungpinang, *Jurnal Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Politik*, (2018), 17. Diakses tanggal 30 Maret 2021.

bertanggung jawab, kemandirian etika, keberanian etika, rendah hati.<sup>76</sup>

### 1. Kejujuran

kejujuran merupakan sesuatu statement ataupun aksi yang cocok dengan kenyataannya sehingga bisa dipercaya serta membagikan pengaruh untuk kesuksesan seorang. Kejujuran itu terdapat pada perkataan, pula terdapat pada perbuatan, sebagaimana seseorang yang melaksanakan sesuatu perbuatan, pasti cocok dengan yang terdapat pada batinnya.

Seseorang yang berbuat riya' bukanlah dikatakan sebagai orang yang jujur sebab ia sudah menampakkan suatu yang berbeda dengan apa yang ia sembunyikan (di dalam batinnya). Begitu pula orang munafik bukanlah dikatakan sebagai seseorang yang jujur sebab ia menampakkan dirinya selaku seseorang yang bertauhid, sementara itu kebalikannya.<sup>77</sup>

### 2. Kesiediaan Untuk Bertanggung Jawab

Tanggung jawab adalah keahlian untuk menguasai, menimpa apa yang bertabiat positif serta negatif, berupaya untuk tidak melaksanakan perihailah yang negatif serta berupaya melaksanakan perihailah yang positif. Tanggung jawab adalah mengambil keputusan yang pantas serta efisien, adalah opsi yang terbaik dalam batas-batas norma sosial, kesanggupan buat memastikan sesuatu perilaku serta memikul efek terhadap apa yang sudah dikerjakannya.<sup>78</sup>

---

<sup>76</sup>Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 141.

<sup>77</sup>Muhasim, Budaya Kejujuran Dalam Menghadapi Perubahan Zaman (Studi Fenomenologi Masyarakat Islam Modern), *Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, Vol 5, No 1(2017), 11. Diakses tanggal 16 Juni 2021.

<sup>78</sup>Parlina, 'Hubungan Antara Self -Regulated Learning Dengan Tanggung Jawab Santri Tingkat SMA Di Pondok Pesantren Modern', 2016, pp. 9-25 <[http://repository.ump.ac.id/2160/3/BAB\\_II\\_PARLINA\\_PSIKOLOGI%2716.pdf](http://repository.ump.ac.id/2160/3/BAB_II_PARLINA_PSIKOLOGI%2716.pdf)>.l. Diakses tanggal 16 Juni 2021.

Kejujuran sebagai mutu dasar etika menjadi operasional dalam kesediaan untuk bertanggung jawab, itu berarti kesediaan untuk melaksanakan apa yang wajib dicoba dengan sebaiknya. Bertanggung jawab berarti sesuatu perilaku terhadap tugas yang membebani kita.

### 3. Kemandirian Etika

Kemandirian etika berarti kita tidak pernah ikut-ikutan dengan berbagai pandangan etika dalam lingkungan kita, melainkan selalu membentuk penilaian dan pendirian sendiri dan bertindak sesuai dengannya. Kemandirian etika adalah kekuatan batin untuk mengambil sikap etika sendiri dan untuk bertindak sesuai dengannya.

### 4. Keberanian Etika

Keberanian etika menunjukkan diri dalam tekad untuk tetap mempertahankan sikap yang telah diyakini sebagai kewajibannya, apabila tidak disetujui atau secara aktif dilawan oleh lingkungan.<sup>79</sup> Maka dengan sendirinya ia akan melawannya untuk mempertahankan sikap yang telah diyakininya.

### 5. Rendah Hati

Rendah hati merupakan perilaku manusia yang sangat dikagumi. Dengan kerendahan hati, orang itu ingin disukai banyak orang. Orang yang dicintai banyak orang menginginkan peluang sukses yang besar. Karena banyak orang ingin berbagi dorongan untuk mencapai ini. Perilaku rendah hati dari seorang mencerminkan bahwa orang itu mempunyai ilmu yang besar. Karenanya ilmunya yang besar, orang tersebut tidak sombong semacam dilukiskan

---

<sup>79</sup>Tri Maryani, 'Penanaman Nilai-Nilai Keutamaan Moral Pada Remaja Dalam Keluarga Tni-Ad Di Asrama Depo Pendidikan (Dodik) Secata Rindam Iv/Diponegoro Kecamatan Gombang Kabupaten Kebumen', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2015, 23. Diakses tanggal 16 Juni 2021.

dengan kata pepatah air dalam yang tidak beriak, padi berisi yang senantiasa merunduk.<sup>80</sup>

Salah satu penafsiran kerendahan hati merupakan sesuatu keadaan ataupun kualifikasi untuk menjadi simpel, pasif sopan, serta tidak jadi keras kepala, agresif, tidak hormat, maupun merendahkan diri. Kerendahan hati menjadi nilai yang berarti suatu keadaan tidak terdapatnya kepentingan diri sendiri.<sup>81</sup>

Masyarakat Jawa khususnya memiliki tata pergaulan sendiri. Sejalan dengan tata pergaulan Sri Mangkunegara IV mengemukakan: bersikap sopan-santun (rendah hati) sebagai perwujudannya sebagai sikap: muka yang manis, tata susila, perkataan yang baik, (tutur kata yang mengasyikkan), serta rendah diri. Sehingga orang hendak segan untuk berbuat jahat. Orang yang memperlihatkan muka manis, hendak menghindarkan diri dari kesalahpahaman serta rasa curiga. Orang yang bersikap susila hendak menghindarkan diri dari keraguan serta keraguan orang lain. orang yang rendah diri hendak menghindarkan diri dari rasa dengki serta iri.<sup>82</sup>

Berdasar uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwasanya keutamaan dalam beretika ada 5 macam, di mana masing-masing keutamaan tersebut merupakan nilai yang mendasari perilaku manusia kaitannya dengan perannya sebagai individu dan sebagai anggota suatu kelompok masyarakat. Keutamaan etika tersebut akan membawa manusia untuk menjadi pribadi yang memiliki kekuatan dalam berperilaku, santun dalam setiap tindakan, dan senantiasa memiliki kemantapan hati dalam mengambil

---

<sup>80</sup>Sri Wintala Achmad, *Filsafat Jawa: Menguak Filosofi, Ajaran, Dan Laku Hidup Leluhur Jawa*, (Yogyakarta, Araska, 2017 cet-1), 11

<sup>81</sup>Eva Nukman, Naomi Leon, *Belajar Rendah Hati*, (Surabaya, PT. Temprina Media Grafika, 2010 cet-1), 99-100.

<sup>82</sup>Asmoro Achmadi, *Filsafat Dan Kebudayaan Jawa: Upaya Membangun Keselarasan Islam Dan Kebudayaan Jawa*, (Surakarta, CV. Cendrawasih, 2016), 117-118.

sebuah tindakan terkait keutamaan manusia untuk menjadi pribadi yang bermoral.

## **I. Faktor-Faktor Pembentukan Perilaku Santun**

### **1. Keluarga**

Keluarga adalah tempat untuk “*sharing*” masalah salah satu anggota keluarga. Fungsi keluarga adalah saling memperhatikan anggota keluarga, terbuka, jujur, saling mendengarkan, menghargai pendapat, memperhatikan dan saling mencintai, mampu berjuang mengatasi masalah hidupnya, saling menyesuaikan dirinya dan mengakomodasi, orang tua melindungi (mengayomi) anak, komunikasi antar anggota berlangsung dengan baik, keluarga memenuhi kebutuhan psikososial anak dan mewariskan nilai-nilai budaya, dan mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi.

karena perasaan aman dan nyaman anak didekat orang tua akan mampu menciptakan komunikasi yang baik. Dalam hubungan ini Orang tua akan memberikan panutan kepada anak tentang perilaku kebudayaan yang ada disekitar dan keluarga adalah “sekolah” pertama dimana anak mengalami pendidikan sebelum berada di tengah masyarakat

### **2. Sosial Media**

Terdapat beberapa media yang berpengaruh pada perkembangan perilaku remaja tersebut. Pertama, media sosial seperti Friendster, Facebook, Twitter, Instagram, Path dan masih banyak yang lain. Kedua, acara-cara televisi untuk remaja yang sifatnya lebih global: seperti MTV, Facebookers, Sinetron remaja dan masih banyak lagi. Ketiga, media cetak seperti majalah remaja yang banyak dibaca di kalangan remaja seperti majalah HAI, majalah Gadis dan Majalah Teens. Media-media tersebut saat ini sangat mudah diperoleh dengan bentuk hard copy atau secara online.

Mudahnya mengakses sosial media membuat remaja gemar menggunakan sosial media. Selain itu mudahnya mendapatkan informasi dari segala penjuru dunia menyebabkan timbulnya perilaku yang kurang sesuai dengan budaya ketimuran. Hal tersebut dapat dilihat dari cara berpakaian, cara berbicara, dan lain sebagainya

### 3. Teman Sebaya

Remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Interaksi teman sebaya akan memainkan peran yang unik pada masyarakat. Perbedaan usia tetap akan terjadi walaupun pembagian kelas di sekolah tidak berdasarkan usia dan bisa juga remaja menentukan sendiri untuk komposisi dalam lingkungan sosial mereka. Pentingnya teman sebaya untuk mempengaruhi perkembangan individu dalam sosialnya.

Remaja yang populer memberikan dukungan mempertahankan komunikasi dengan baik yang terbuka dengan teman sebaya. Muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan oleh mereka. Seseorang masih mempunyai rasa ketergantungan dengan orang lain yang membuat dirinya merasa nyaman dengan orang lain.

### 4. Ilmu Agama

Meningkatkan ilmu agama, iman dan taqwa dengan cara bersyukur, bersabar, dan beramal shaleh. Dengan kita mendekatkan diri kepada Allah, rajin beribadah, beramal shaleh, tentu akan membuat kita dihindarkan dari perbuatan yang tidak sesuai di jalan Allah. Sebaiknya kita sebagai manusia yang telah diberi akal dan pikiran oleh sang maha kuasa harus dimanfaatkan secara optimal. Kita harus berfikir cerdas tentang bagaimana cara mengaplikasikan sesuatu hal agar dapat menimbulkan efek yang baik bagi kita. Terutama

dalam memilih hal yang kita sukai seperti halnya trend masa kini, idola, dan lain sebagainya.<sup>83</sup>

---

<sup>83</sup> Oktavianus Herlangga, 'Faktor-Faktor Penyebab Hilangnya Perilaku Santun Dalam Bingkai Budaya Jawa (Studi Kasus Pada Seorang Siswa Smp)', *Skripsi Pendidikan*, 549 (2017), 40–42. Diakses pada tanggal 24 Agustus 2021.





### **BAB III**

## **GAMBARAN DESA TUNGGAL WARGA, KECAMATAN BANJAR AGUNG, KABUPATEN TULANG BAWANG**

### **A. Sejarah Singkat Desa Tunggol Warga**

Desa Tunggol Warga ialah suatu wilayah yang dahulunya didirikan pada tahun 1999, sebelum didirikannya desa Tunggol Warga ini, masyarakat sudah tinggal di desa ini sejak tahun 1978, desa Tunggol Warga ini dahulunya perpecahan dari desa Dwi Warga Tunggol Jaya dimana dimana penduduknya sebagian besar berasal dari wilayah Jawa Timur. Sebagaimana dikenal semenjak pertama berdirinya desa Tunggol Warga ini, meskipun secara simpel sudah tercipta pemerintahan semenjak tahun 1999-2005 yang dipimpin oleh seorang kepala desa bernama bapak Satiyo yang saat itu merupakan wali kota asli desa tersebut, setelah itu diteruskan oleh bapak Vitra pada tahun 2005-2020 dimana bapak Vitra menjabat selama dua periode, setelah itu desa Tunggol Warga dipimpin oleh Kepala desa bapak Munawar Cahyo, A.Ma. Pada tahun 2020 hingga dengan saat ini.<sup>84</sup>

Dalam melaksanakan roda pemerintahan di desa Tunggol Warga, Seorang kepala desa dibantu oleh seorang Sekretaris desa (Carik) adalah bapak Pyrah Haryono serta sebagian Kaur ialah: Kaur Umum & Perencanaan bapak Amat Wiyadi, Kaur Keuangan bapak Zaini, Kasi Pemerintahan ibu Clara Puspita Rani serta Kasi Kesejahteraan & Pelayanan bapak Rasimin, dan beberapa anggota Staff meliputi: ibu Winarti, Ibu Revi Sari, bapak Robin Putra Yudha.

### **B. Keadaan Geografis Dan Keadaan Demografis Desa Tunggol Warga**

#### **1. Keadaan Geografis Desa Tunggol Warga**

---

<sup>84</sup>Rasimin, Kasi Kesejahteraan & Pelayanan desa, Wawancara Pribadi, desa Tunggol Warga, Pada tanggal 06 April 2021.

Desa Tunggal Warga salah satu wilayah di Kecamatan Banjar Agung, Kabupaten Tulang Bawang, Provinsi Lampung, dimana luas wilayahnya mencapai 408 ha, yang terdiri dari perkantoran 0,5 Ha, jalan 3,75 Ha, pertanian 184,5 Ha, bangunan umum 3,25 Ha, pemukiman atau perumahan 216 Ha. Yang berjarak dari Kantor Kecamatan sejauh 3 Km, jika dari ibu Kota Kabupaten Tulang Bawang sejauh 30 Km, sedangkan jika dari ibu Kota Provinsi 160 Km, dan jika dari ibu Kota Negara sejauh 1.050 Km. Dengan batas desa sebagai berikut:

- a. Desa Mekar Jaya di Sebelah Utara
- b. Desa Banjar Agung di Sebelah Selatan
- c. Desa Makmur Jaya di Sebelah Barat
- d. Desa Dwi Tunggal Jaya di Sebelah Timur

Aspek-aspek geografis yang dimiliki Desa Tunggal Warga diantaranya :

- a. Unsur Fisik

1. Cuaca

Penilaian iklim di desa Tunggal Warga, iklim tropis adalah terbagi menjadi dua bagian yaitu musim hujan dan musim kemarau. Biasanya musim kemarau pada bulan Mei sampai Oktober sedangkan musim hujan pada bulan November sampai dengan April.

2. Air

Air berwarna jernih, memiliki rasa tawar sebagaimana air pada umumnya. Masyarakat menggunakan air sumur dalam kegiatan sehari-harinya.

3. Relief

Secara umum tempat ini dikatakan dataran rendah dengan sebagian wilayahnya merupakan rawa.

4. Tanah

Tanah di desa ini dapat dikatakan cukup subur dengan warna hitam kemerah-merahan.

- b. Tipologi

Desa Tunggal Masyarakat berada di tengah-tengah kecamatan Banjar Agung, setelah desa Banjar Agung dari kota Menggala.

## 2. Keadaan Demografis Desa Tunggal Warga

Desa Tunggal Warga memiliki potensi demografi yang cukup *heterogen*, dengan keanekaragaman dapat ditemukan dari berbagai aspeknya, seperti berikut:

### a. Sosial keagamaan / kepercayaan:

Masyarakat Tunggal masyarakat kebanyakan beragama Islam meskipun ada beberapa agama lain yang terdapat, akan tetapi agama Islam yang mendominasinya. Agama merupakan pedoman hidup manusia setiap hari, tidak ada pengaruh yang signifikan dari luar agama Islam ataupun penyimpangan dari ajaran Islam terhadap aktivitas setiap individu, dalam aktivitas di Tunggal Warga dengan demikian tempat peribadatan yang banyak terdapat merupakan Masjid.

Penduduk desa Tunggal Warga kebanyakan beragama Islam, meskipun sebagian kecil dari masyarakat beragama Kristen. Namun di desa Tunggal Warga ada fasilitas ibadah untuk melaksanakan aktivitas keagamaan seperti: 6 Masjid Dan 11 Mushola, Serta 2 Gereja Dan 1 Kelenteng. Selain itu, ada dua kelompok pengajian, yaitu pengajian bapak-bapak dan pengajian ibu-ibu.

Pada dasarnya desa Tunggal Warga berbagai agama serta kebudayaan sebagai contoh yang memeluk agama Islam 95% sebaliknya 5% nya agama lainnya, namun meski berbeda-beda agama, ras, suku serta kebudayaan namun masyarakat Tunggal Warga senantiasa membuktikan perilaku yang tidak berubah-ubah yang selalu solid dalam menjaga kerukunan beragama, dan juga kebudayaan telah menjaga kebiasaan masyarakat desa Tunggal Warga yang melaksanakan kehidupan beragama.

Masyarakat desa Tunggal Warga belum pernah berselisih ataupun terpancing oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab, sebab masyarakat desa Tunggal Warga menampilkan perilaku saling hormat menghormati satu sama lain meski berbeda-beda agama serta pemikiran namun senantiasa satu pemikiran.

Begitu pula dalam kerukunan beragama masyarakat desa Tunggal Warga senantiasa menunjukkan perilaku kedewasaan nya meski berbeda-beda agama, suku, serta kebudayaan apalagi pemikiran namun mereka senantiasa menampilkan rasa persaudaraan serta pula rasa kebersamaan di dalam kehidupan bermasyarakat serta bermartabat sehingga dapat dikatakan bahwa masyarakat desa Tunggal Warga terbentuk rasa nyaman, aman serta tentram di dalam kehidupan beragama senantiasa terjalin rasa kekeluargaan serta persatuan. Di desa Tunggal Warga ada pengajian kanak-kanak yang dilaksanakan setiap sore menurut tuturan bapak Munawar Cahyo, Pengajian anak muda diserahkan kepada mushola-mushola terdekat dan khusus TPA.

Masyarakat yang tingkatan pemikirannya masih lumayan simpel, hingga condong terhadap sesuatu asumsi maupun keyakinan yang diyakini oleh nenek moyang mereka yang senantiasa dipatuhi serta jadi pedoman dalam hidupnya, apabila kita perhatikan keyakinan tersebut jelas adalah sesuatu yang sudah membudaya dalam jiwa masyarakat. Berbagai aktivitas masyarakat desa Tunggal Warga masih sangat kaya akan agama Islam, dimana setiap hari besar Islam (PHBI) seperti: Maulid Nabi diperingati dengan melakukan Tabligh Akbar yang mengajak seorang da'i berdakwah di tengah masyarakat akan tetapi dengan kondisi yang sekarang (covid'19) ini desa Tunggal Warga hanya mengadakan pengajian kecil-kecil an untuk memperingatinya karena ada larangan mengadakan kegiatan yang dapat menyebabkan berkerumunan yang ramai. Selain itu, gotong royong masyarakat untuk mengikuti perayaan

hari besar Islam juga terlihat dengan ikut serta dalam penggalangan dana dan masyarakat menyukseskan kegiatan ini.

Dengan adanya kelompok pengajian, seperti pengajian bapak-bapak dan ibu-ibu, hubungan antar masyarakat menjadi lebih terjalin dalam pengajian bapak-bapak dan ibu-ibu. Selain mendapatkan keharmonisan bersama, ada banyak pula manfaatnya. Pengetahuan agama di bawah bimbingan seorang pemuka agama, kegiatan arisan juga diselenggarakan sebagai penyemangat, yang dilakukan secara bergantian di setiap rumah oleh anggota pengajiannya.

**Tabel 1.**  
**Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama Yang Dianut**  
**Desa Tunggal Warga**

<b>Nama Agama</b>	<b>Jumlah Penduduk</b>
Islam	4860
Kristen	147
Katolik	32
Hindu	11
Budha	4
Konghucu	3

Sarana peribadatan di desa Tunggal Warga terdiri dari 6 bangunan Masjid, 2 bangunan Gereja dan 1 bangunan Kelenteng. Bagi peneliti masyarakat Tunggal Warga seperti biasanya sangat aktif dalam beribadah paling utama shalat di Masjid, meskipun yang aktif shalat di Masjid cuman hanya

sebagian itupun kebanyakan orang tua dan sebagian kecil remaja, bukan berarti yang muda tidak shalat, mereka mengerjakan shalat di rumah. Masyarakat Tunggal Warga melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaannya cocok dengan kepercayaan dan tempat masing-masing. Kegiatan Islam termasuk pengajian mingguan oleh ibu-ibu biasa pada pukul 13.00 dalam sholat Ashar, yang dilakukan secara bergantian seminggu sekali di rumah. Kemudian Yasinan, Bapak-bapak, setiap Selasa malam yang dilaksanakan di setelah jamaah maghrib di setiap rumah-rumah secara bergantian.

Desa Tunggal Warga terdapat juga institusi keagamaan yang menaungi remaja desa Tunggal Warga yang berupa komunitas remaja Masjid yang berada di setiap Masjid yang ada di desa Tunggal Warga. Kegiatan yang dilakukan komunitas remaja Masjid diantaranya kegiatan keagamaan di setiap sabtu malam dan kegiatan-kegiatan sosial.<sup>85</sup>

#### b. Mata Pencaharian

Apabila Bila kita melihat bahwa penduduk suatu desa pada umumnya berprofesi sebagai petani dan mencerna alam lingkungan untuk memenuhi segala kebutuhan hidup. Semua ini karena wilayah Tunggal Warga sebagian besar merupakan areal perkebunan, tak heran, kebanyakan orang berprofesi sebagai petani. Meskipun sebagian besar adalah petani, sebagian penduduk mencari nafkah dengan bekerja seperti buruh, PNS, pertukangan, dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya bisa di amati pada tabel di bawah ini:

---

<sup>85</sup> Munawar Cahyo, "Sosial keagamaan / kepercayaan Desa Tunggal Warga", *Wawancara*, tanggal 08 April 2021.

**Tabel 2.****Mata Pencaharian Desa Tunggal Warga**

<b>Jenis Pekerjaan</b>	<b>Jumlah Penduduk</b>
PNS	44 Orang
ABRI	10 Orang
Wiraswasta	218 Orang
Karyawan	23 Orang
Petani	264 Orang
Pertukangan	15 Orang
Buruh Tani	25 Orang
Pensiun	28 Orang
Pemulung	10 Orang
Jasa	12 Orang

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat di setiap desa berprofesi sebagai petani. Hal tersebut terkait dengan aspek kesuburan tanah yang menunjang mata pencaharian masyarakat di bidang pertanian

c. Pendidikan

**Tabel 3.**  
**Tingkat Pendidikan Desa Tunggal Warga**

a. Lulusan Pendidikan Umum

Taman Kanak-Kanak	107
Sekolah Dasar	1.220
SLTP	935
SLTA	832
Akademi	282
Sarjana (S1-S2)	190

b. Lulusan Pendidikan Khusus

Pondok Pesantren	10
Madrasah	2
Kursus	19

Desa Tunggal Warga cukup berkembang dimana sudah ada lembaga pendidikan yakni pendidikan anak usia dini TK Negeri Pembina, SDN 1 Tunggal Warga dan SMP IT Nurul Iman, SLTA Mitra Bangsa dan pondok pesantren.

**C. Sosial Kebudayaan Masyarakat Desa Tunggal Warga**

Sebagaimana dikenal bahwa desa Tunggal Warga perpecahan dari desa DWT Jaya (Dwi Warga Tunggal Jaya) yang didirikan pada tahun 1999 pada periode pertama, dimana



penduduknya sebagian besar berasal dari wilayah Jawa Timur. Karena area yang dibuka masih tergolong hutan pada saat itu, mereka membuka banyak lahan pertanian untuk bercocok tanam untuk mencari nafkah.

Penduduk desa Tunggal Warga berjumlah 5.059 Jiwa, yang terdiri dari berbagai ragam suku. Bila dicermati, etnis Jawa mendominasi di desa Tunggal Warga, sementara itu mereka adalah suku pendatang. Akan tetapi disebabkan oleh merekalah yang sudah membuka lahan sejak dini serta membuka hutan dan sekarang menjadi sesuatu desa yang berkembang pesat. Mereka pikir disitulah mereka bertempat tinggal, dan yang mereka wajib diperjuangkan beserta anak cucu mereka nanti.

Mbah Priyo Suseno seorang tokoh adat masyarakat Tunggal Warga. Mengemukakan “Kebudayaan adalah segala sesuatu yang mengandung nilai-nilai ilmu pengetahuan, kesenian, nilai sosial yang masih digunakan / masih dilestarikan dari zaman terdahulu hingga zaman sekarang”.<sup>86</sup>

Ibu Rohayati salah satu masyarakat desa Tunggal Warga yang berpendapat bahwa nilai-nilai budaya adalah ide atau gagasan mengenai hal-hal tertentu yang dianggap penting bagi suatu masyarakat. Misalnya nilai-nilai budaya seperti menghormati orang yang lebih tua, bergotong royong rukun dengan sesama dan lain sebagainya.<sup>87</sup>

Kebudayaan tidak bisa dilepaskan dari karakter orang, yang terbentuk lewat sesuatu dari proses pembelajaran yang panjang untuk menjadi bagian dari masyarakat yang bersangkutan. Sistem kebudayaan adalah komponen budaya yang bersifat abstrak dan terdiri dari pemikiran, gagasan, konsep, ide dan kepercayaan. Sistem kebudayaan kerap kali diucap dengan adat

---

<sup>86</sup>Priyo Suseno, tokoh masyarakat desa Tunggal Warga, Sosial Kebudayaan Masyarakat desa Tunggal Warga, *wawancara*, tanggal 08 April 2020.

<sup>87</sup>Rohayati, tokoh masyarakat desa Tunggal Warga, Sosial Kebudayaan Masyarakat desa Tunggal Warga, *Wawancara*, tanggal 14 April 2020.

istiadat, yang ada nilai kebudayaan serta sistem norma yang mengendalikan.

Nilai-nilai hidup merupakan bentuk abstrak kebudayaan yang menjadi pedoman untuk sikap manusia. Kebudayaan Jawa pada biasanya mengutamakan penyeimbang, keselarasan, serta keserasian dalam kehidupan setiap hari. Kebudayaan Jawa pula menjunjung besar etika sopan santun, kehormatan, serta kesederhanaan. Kaitannya antara nilai dengan perilaku hidup yang diucapkan secara mentalitas.

Ditemukan saat penelitian berlangsung dengan ditemani mbah Priyo untuk wawancara secara langsung masyarakat desa Tunggal Warga di era globalisasi ini mengalami perubahan karena ada beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti yang peneliti dapat simpulkan dibawah ini:

Di era globalisasi yang mewarnai keragaman masyarakat. Masyarakat di era globalisasi hidup dalam lingkungan yang sangat beragam, di masyarakat Tunggal Warga misalnya, keragaman masyarakat sangat terlihat dengan munculnya berbagai suku tertentu yang tentunya diwarnai dengan berbagai adat istiadat, sistem nilai, kebiasaan, karakter, gaya hidup dan lain sebagainya. Konsekuensinya, setiap hari setiap anggota masyarakat bertemu dengan orang-orang dari berbagai karakter, dengan sekian banyak pandangan etika yang mungkin saja saling bertentangan. Namun masyarakat Tunggal Warga menghargai satu sama lain dengan adanya perbedaan itu. Pergeseran dinamika kehidupan masyarakat terutama pada masyarakat perkotaan yang datang ke desa Tunggal Warga yang memberi pengaruh pada tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup seperti gaya hidup, pola hidup mewah, bergaya hidup konsumtif yang menyebabkan melemahnya komitmen pribadi dalam melaksanakan etika, dan dampaknya adalah pada penyimpangan perilaku dalam melaksanakan tidak taat aturan, tidak disiplin, tidak menghormati hak orang lain, tidak adil dan sejenisnya. Fakta-fakta inilah sebetulnya yang melatarbelakangi

perlunya etika diimplementasikan secara profesional pada era globalisasi saat ini.

Kemajuan teknologi media massa misalnya, televisi, gadget dan lain-lain, tidak terasa telah memberikan dampak yang luar biasa di berbagai kehidupan masyarakat tidak saja pada masyarakat perkotaan, tapi juga pada masyarakat pedesaan. Dampaknya tidak hanya positif tetapi juga dampak negatif. Dampak negatif misalnya anak-anak kecil (TK, SD) sekarang pun sudah banyak memiliki gadget sendiri, tak hanya anak kecil saja anak-anak remaja pun banyak yang sudah kecanduan dengan adanya gadget di zaman era seperti ini dimana mereka cenderung lebih cuek dan kurang berempati dengan apa yang terjadi dengan sekitar mereka karena sudah asik dengan gadget mereka. Misalnya, disaat ada acara pertemuan dengan keluarga atau teman-teman, tidak sedikit yang malah asik menunduk dan bermain gadget ketimbang saling bertukar kabar dan cerita dengan orang-orang yang ada di sekitar mereka. Konsekuensinya, etika dalam era globalisasi dipandang perlu diimplementasikan secara profesional untuk dapat membantu masyarakat agar tidak kehilangan *orientasi* serta dapat membedakan antara segi-segi kehidupan mana yang boleh berubah dan mana yang harus tetap dilestarikan.

Era globalisasi dapat mewarnai perubahan masyarakat yang terjadi dalam segala aspek kehidupan. Secara hakiki perubahan tersebut dapat pula memudahkan sistem nilai di segala sendi kehidupan baik dalam konteks budaya, politik, ekonomi, sosial, agama, dan pendidikan di Indonesia. Segala aspek kehidupan ditantang untuk dapat mengendalikan pengaruh perubahan yang mengarah pada sisi negatif dan sebaliknya harus pandai memilih sistem nilai mana yang dapat memberikan pengaruh positif. Tidaklah mengherankan bahwa proses perubahan yang terjadi dipergunakan oleh berbagai pihak untuk mengambil peluang yang dapat menguntungkan dirinya tanpa menghiraukan kerugian yang diderita orang lain. Dalam konteks ini, etika diperlukan untuk menghadapi

berbagai benturan yang dapat mempengaruhi penilaian seseorang, sekelompok orang, atau masyarakat tertentu secara objektif. Etika juga membantu agar seseorang, sekelompok orang, atau masyarakat tertentu untuk tidak naif dan tergoda oleh segala pandangan baru yang belum tentu benar dan sesuai dengan kepribadian. Etika juga diperlukan untuk menemukan dasar kemantapan agar seseorang, sekelompok orang, atau masyarakat tertentu mau berpartisipasi tanpa takut-takut dan tidak menutup diri dalam semua dimensi kehidupan masyarakat yang sedang mengalami perubahan.

Berdasarkan observasi menurut bapak Noer Hasan selaku tokoh agama di desa Tunggal Warga mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani dan sebagian besar penduduk di sana berpendidikan hanya sebatas SD. Beberapa masyarakat memang sangat sibuk dengan pekerjaan mereka. Sehingga ada kalanya sholat di Masjid menjadi sepi. Terutama bagi masyarakat yang laki-laki dari waktu subuh mereka sudah berada di kebun, setelah pulang dari kebun sebagian masyarakat yang laki-laki langsung menghabiskan waktu berada di lapangan untuk bermain bola hingga waktu magrib tiba, dan malam mereka beristirahat.

Dengan kurangnya kemakmuran Masjid di era globalisasi ini tentunya sangat miris jika kita lihat, akan tetapi dengan adanya kelompok pengajian seperti bapak-bapak dan ibu-ibu, hubungan antar masyarakat menjadi lebih terjalin harmonis. Hal ini penting sekali terutama tempat ibadah untuk menangkal dampak negatif dari globalisasi serta menjaga nilai Masjid itu sendiri. Oleh karena itu peran dari Risma dalam hal ini sebagai penerus bangsa dan umat Islam tentunya dituntut untuk berusaha memakmurkan Masjid yang ada dalam bentuk kegiatan-kegiatan di Masjid, sholat maupun pengajian. Masjid-Masjid juga dijadikan tempat pendidikan anak-anak, tempat untuk pengajian para ulama, tempat untuk berdiskusi dalam berbagai cabang-cabang ilmu pengetahuan, dan juga dilengkapi

dengan ruang perpustakaan dengan buku-buku berbagai macam ilmu pengetahuan.<sup>88</sup>

Tetapi demikian dalam perihal penerapan tradisi mereka tidak meninggalkan tradisi-tradisi yang mereka pelihara dari wilayah Jawa seperti semacam tradisi prosesi perkawinan adat Jawa, tarian jaranan (kuda lumping), membuat rumah serta memperingati hari kematian orang yang wafat. Di samping itu sosial kebudayaan masyarakat berupa perayaan hari besar keagamaan yang terus dilakukan oleh mereka. Sebaliknya untuk kegiatan kemasyarakatan, masyarakat Tunggal Warga, salah satunya merupakan gotong royong mensterilkan desa, mensterilkan Masjid, membantu pembangunan rumah serta menolong anggota masyarakat yang kadangkala melakukan acara-acara hajatan (rewangan).

---

<sup>88</sup>Noer Hasan, tokoh agama masyarakat desa tunggal warga, Sosial Kebudayaan Masyarakat desa Tunggal Warga, *Wawancara*, tanggal 09 April 2020.



## **BAB IV**

### **AKTUALISASI NILAI-NILAI ETIKA JAWA PADA MASYARAKAT TRANSMIGRAN**

#### **A. Nilai-Nilai Etika Jawa Di Desa Tunggal Warga**

Etika Jawa pada intinya dilandasi oleh nilai-nilai yang tepat dan tidak tepat. Etika dalam masyarakat Jawa memiliki dimensi yang sangat luas yang meliputi etika kepada Pencipta Yang Maha Esa, etika bagi manusia, dan etika bagi alam semesta. Dikatakan bahwa manusia adalah manusia sejati ketika menjadi manusia yang beretika, dia adalah manusia yang utuh dan bersedia menjalani keinginan untuk hidup guna menemukan keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan sosial, antara ketajaman spiritual dan fisik, antara manusia sebagai makhluk dengan penciptanya.

Keyakinan bahwa manusia bisa menerima dan terus berusaha serta berdoa ketika semua hal dalam hidup ini dijelaskan oleh Tuhan. Dalam hubungan antar sesama orang Jawa harus dapat mengontrol diri atau mandiri, (*tepo seliro tenggang rasa, toleransi*, menghargai orang lain, *nepakke awake dhewe* melindungi hubungan baik diantara mereka untuk menghormati dan menghormati orang lain. Saat kita merasa bahagia dan puas dengan orang lain yang memperlakukan kita dengan baik, kita harus bisa bersikap baik kepada orang lain.

Nilai serta etika Jawa sebagai bagian dari budaya Jawa yang menjadi pedoman bagi setiap orang dalam masyarakat Jawa tentang bagaimana menerapkannya. etika merupakan suatu refleksi kritis serta rasional menimpa nilai serta norma moral yang memastikan perilaku serta pola sikap hidup manusia, baik secara individu maupun sebagai kelompok.

Dari penemuan dilapangan, bisa dianalisis bahwa nilai etika Jawa merupakan nilai kebudayaan lokal yang telah ada dari dulu kala yang setelah itu dilestarikan sampai zaman sekarang ini oleh masyarakat Tunggal Warga. Sebagai etika yang turun temurun, nilai-nilai etika tersebut sebenarnya memiliki potensi yang besar untuk membekali setiap masyarakat Tunggal Warga ataupun desa luar yang lain untuk senantiasa hidup rukun, harmonis serta nyaman.

Adapun nilai-nilai etika Jawa yang ada di desa Tunggal Warga ini dapat dilihat dalam bentuk / perwujudan menurut peneliti berdasarkan penelitian yakni sebagai berikut:

### 1. Gotong Royong

Gotong royong sebagai konsep yang sangat dimengerti oleh masyarakat Jawa. Bahwa mereka merasa jika hidup tidak mungkin dijalani dengan sendirinya, di situ terdapat orang lain yang membutuhkan dorongan serta memberikan dorongan ataupun pertolongan kepada masyarakat Jawa. Disitu terdapat yang paham apabila mana kita menyakiti orang lain tentu kita pun hendak disakiti orang lain. Demikian juga sebaliknya bila kita berbuat baik kepada orang lain hingga kita pun hendak menemukan balasannya dari orang lain. Ini umumnya diketahui oleh masyarakat Jawa dengan hukum karma. Maka masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang mempunyai kebersamaan besar untuk membangun serta melindungi kehidupan yang serasi, serta tenteram.

Pelaksanaan gotong royong di desa Tunggal Warga dilakukan setiap sebulan satu kali setiap hari Jum'at kadangkala dihari Minggu. Kegiatan gotong royong ini biasanya dilakukan oleh bapak-bapak untuk melakukan kerja bakti membersihkan lingkungan, memperbaiki jalan, mensterilkan Masjid dan lain-lain. Tidak hanya bersih-bersih saja yang dilakukan bapak-bapak di desa Tunggal Warga mereka juga membantu jika ada yang membangun rumah, membangun Masjid dan lainnya. Tidak hanya bapak-bapak saja yang melakukan gotong royong, ibu-ibu pun ikut melakukannya seperti memasak untuk makan bersama saat ada kegiatan gotong royong membangun Masjid.<sup>89</sup>

Kenapa demikian? Sebab dalam masyarakat Jawa diketahui pemahaman bahwasannya kekuatan-kekuatan individu, emosi-emosi serta kepentingan diri sendiri ialah ancaman untuk terpeliharanya hubungan-hubungan yang tenteram, dengan begitu masyarakat Jawa akan lebih bahagia menahan diri serta malu bila mengutamakan kepentingan individu.

---

<sup>89</sup> Clara Puspita Rani, Kasi Pemerintahan desa Tunggal Warga, "Kegiatan Gotong Royong" *Wawancara*, tanggal 12 April 2021.



Inilah salah satu perbandingan dengan pemikiran Jawa, bila Jawa memandang gotong-royong dicoba untuk terciptanya kerukunan serta keharmonisan di dalam masyarakat, tetapi Islam tidak sebatas itu sebab gotong-royong dalam Islam tidak hanya untuk kebersamaan, namun ada merupakan nilai ibadah dan Tuhan saling melarang dalam melakukan perbuatan jahat dan saling menolong dalam melakukan dosa dan larangan.

Dalam nilai etika Jawa pada masyarakat Tunggal Warga bukan cuma terbatas pada suatu yang bertabiat material saja namun juga suatu yang bersifat seperti membagikan berbagi ide dan komentar dalam diskusi. Hal ini telah dipraktekkan oleh suku-suku lainnya di Indonesia, ini sudah generasi ke generasi, dan bermanfaat (bagaimana saling membantu). Karakter dalam nilai-nilai etika Jawa tidak mempertimbangkan pangkat, suku dan bahasa, tetapi karakter membantu itulah yang dibutuhkan. Penolong dalam tradisi ini sangat fungsional dan memiliki nilai tersendiri.

Ada pula hikmah dari gotong royong merupakan:

- a. Mempererat tali persaudaraan antar sesama umat muslim serta
  - b. Menghasilkan hidup yang tentram serta harmonis
  - c. Meningkatkan rasa gotong royong antar sesama<sup>90</sup>
- Ikatan sosial di desa Tunggal Warga terutama terdiri dari sistem gotong royong yang memahami wujud toleransi sesama masyarakat.

## 2. *Tepo Seliro*

merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat Jawa. Kearifan ini mengandung arti bahwasannya dalam menjalani kehidupan sehari-hari terutama dalam berkomunikasi harus memperhatikan perasaan orang yang diajak berkomunikasi. Seseorang harus memandang lawan bicaranya sebagai orang yang pantas untuk dihormati. Salah satu

---

<sup>90</sup>Nurhidayah, Makna Filosofi Tradisi Ngelemang Masyarakat Lampung Saibatin Dan Kontribusinya Bagi Kuliner Pariwisata (Studi Di Kecamatan Marga Bengkurat Kabupaten Pesisir Barat), (Skripsi Ushuluddin dan Studi Agama, 2020), 61-62.

bentuk penghormatan terhadap orang lain adalah dengan memposisikan perkataan seseorang sebagai hal yang penting.

Untuk dapat bersikap tenggang rasa kita perlu untuk memikirkan juga perasaan orang lain dan tidak hanya memikirkan perasaan diri kita sendiri. Jika kita hanya memikirkan kepentingan diri kita sendiri dalam bertindak, maka yang terjadi kemudian adalah percekocokan dengan tetangga, dengan orang lain dan juga masyarakat. Tentu saja hal tersebut sangat tidak baik dalam rangka membina ketentraman dan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Hasil penelitian wawancara dengan bapak Munawar Cahyo di desa Tunggal Warga bahwa setiap masyarakatnya selalu menjaga prinsip *tepo seliro* ini, contohnya disaat masyarakat Tunggal Warga mengadakan pertemuan untuk bermusyawarah mereka selalu menjaga lisannya atau perkataannya saat mengutarakan pendapat mereka agar tidak menyakiti perasaan orang lain. Karena bagi mereka jika kita menanam keburukan maka nanti akan panen keburukan juga. Dengan contoh kecil diatas maka masyarakat desa Tunggal Warga sudah menanamkan nilai *tepo seliro* atau berhati-hati dalam bersikap, bertindak ataupun dengan menjaga perasaan orang lain.<sup>91</sup>

Mengedepankan budaya dan sikap *tepo seliro* atau tenggang rasa bukan saja menjadi hal penting dalam mewujudkan kehidupan yang harmonis, akan tetapi juga menjadikan setiap individu untuk mencapai martabat yang baik dihadapan orang lain dan di hadapan Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini merupakan sebuah gambaran tentang bagaimana kita harus menjaga hubungan antar sesama anggota masyarakat agar rukun dan damai dengan berlandaskan sikap *tepo seliro* atau tenggang rasa.

---

<sup>91</sup>Munawar Cahyo, “Contoh Kecil Tepo Seliro Dalam Desa Tunggal Warga”,

### 3. *Selamatan*

Islam tidak memahami kegiatan ritual *selamatan*, Islam cuma memahami bersedekah, saling mendoakan sesama muslim, serta hidup bersama secara rukun serta tentram, sebab *selamatan* itu sendiri sebetulnya bertujuan positif ialah berdoa supaya seluruh hajat yang hendak ditempuh dapat sukses ataupun perwujudan rasa syukur, akan tetapi tidak dapat dipungkiri terdapatnya pengaruh agama Budha serta Hindu pada *selamatan* itu, sedikit banyaknya format *selamatan* terdapat yang dilakukan menyimpang dari aqidah Islamiah.

Dalam tataran yang dirasakan peneliti sebagai orang Jawa melihat terdapat format-format tertentu dari *selamatan* itu yang menyimpang semacam berdoa atas nama “*dayang wetan*” serta “*dayang kulon*” ini kurang dipahami, apa iktikad ini bukankah menyimpang dari aqidah Islam. Lebih lanjut Islam memandang sepanjang *selamatan* itu tidak menyimpang dari aqidah serta *selamatan* dapat diterima. Sebab terdapat pula format *selamatan* yang benar-benar bersih serta tidak menyimpang dari aqidah Islamiyah, seperti *selamatan* yang dilakukan oleh masyarakat muslim Jawa yang telah benar-benar memahami Islam secara totalitas. Tidak hanya itu di dalam *selamatan* format ini nampak ruh-ruh ajaran Islam antara: lain berdoa kepada Allah secara bersama, bersedekah, menuntut ilmu sebab biasanya diisi dengan ceramah agama.

Berikut ini *selamatan* diamati dari kacamata sosiologis merupakan suatu kegiatan religius kebudayaan yang baik sekali untuk menggalang persatuan serta kerukunan. *Selamatan* tercermin ajaran amal sholeh juga semacam mendoakan sesama, dan bersedekah. bersilaturahmi, pula dapat dilaksanakan musyawarah. Lebih jauh dalam melaksanakan *selamatan* hendaknya jangan memaksakan diri sebab *selamatan* itu sendiri bukan perihal yang wajib dicoba, namun sekiranya tidak mampu berdo’a lah sendiri itu pun merupakan *selamatan*. Sebab dengan memaksakan diri bukannya menambah keselamatan namun sebaliknya membawa kesengsaraan.

Seperti yang dikhawatirkan Profesor Hamka, seseorang fanatiknya kepada *selamatan* wajib berapa bayaran yang dikeluarkan, *selamatan* 7 bulan saat sebelum lahir, selanetan lahir, sunatan, nikahan,

meninggal, inti terdapat selamatan 3 hari, 7 hari, 4 puluh hari, serta seterusnya. Kekhawatiran Hamka dapat dipahami tetapi jika kita lebih bijak dalam memandang selamatan hingga sewajarnya, bila sanggup serta tidak memaksakan diri apalah salahnya *selamatan* dilaksanakan sebagai perwujudan rasa syukur kepada Allah.

Religius sentral orang Jawa, khususnya orang Jawa di kejawen, adalah keselamatan. Perjamuan seremonial sederhana mengundang keharmonisan sesama tetangga. *Selamatan* ini mengungkapkan nilai-nilai yang dianut masyarakat Jawa yaitu nilai persatuan, kerukunan dan ketetanggaan. *Selamatan* yang dilakukan di desa Tunggal Warga saat ada kegiatan syukuran atas diberikannya nikmat kesehatan, kelahiran, pernikahan, sunatan, naik pangkat, wisuda, ulang tahun dan lainnya. Seperti yang dilakukan ibu Rohayati yang sedang mengadakan syukuran ulang tahun anak nya Muhammad Sabiq Al-Qomar yang baru beranjak usia 2 tahun pada tanggal 15 Maret 2021 lalu, ibu Rohayati melaksanakannya di rumah dengan mengundang anak-anak kecil dan guru ngaji anaknya yang no 2 Zahra Khoiratun Hisan untuk melakukan berdo'a bersama dan makan bersama.<sup>92</sup>

#### 4. Musyawarah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Musyawarah diartikan sebagai ulasan bersama dengan keyakinan untuk mengambil keputusan bersama. Tidak hanya itu, digunakan juga kata musyawarah yang artinya bernegosiasi dan berdebat. Musyawarah merupakan inti ajaran Islam yang harus diformalkan dalam kehidupan sosial umat Islam. Melalui diskusi, setiap hal yang berkaitan dengan kepentingan universal dan kepentingan masyarakat dapat ditemukan dengan lebih baik, setelah semua pihak menyampaikan pemikiran dan idenya, harus didengar oleh mereka yang berkuasa, keputusan untuk menjadikan ini refleksi dan kebijaksanaan untuk kepentingan universal.

Demikian juga dalam penerapan musyawarah di desa Tunggal Warga, tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh adat, dan perangkat desa melakukan musyawarah sebelum melakukan kegiatan dan program

---

<sup>92</sup>Rohayati, Masyarakat Tunggal Warga, "Contoh Selamatan Di Desa Tunggal Warga", Wawancara, tanggal 14 April 2021.

lainnya. Pertemuan atau musyawarah, media juga digunakan untuk membahas kegiatan keagamaan atau sosial lainnya seperti pengajian dan gotong royong.<sup>93</sup>

Adapun hikmah yang terkandung dalam bermusyawarah yakni:

- a. Mencerminkan mutu uraian pada permasalahan yang dibicarakan serta dimensi cinta dan keikhlasan kepada masyarakat
- b. Bisa menggali apa yang tersembunyi dalam benak seorang
- c. Hendak menciptakan suatu komentar yang lebih cenderung kepada kebenaran.
- d. Bentuk dari keutamaan manusia
- e. Tata cara yang sangat baik mengenali komentar yang sangat benar.
- f. Metode yang digunakan untuk menggapai kebenaran ataupun kejelasan permasalahan
- g. Fasilitas untuk menyatukan masyarakat
- h. Pembelajaran untuk seorang untuk menguasai kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat
- i. Penghormatan atas orang lain atau toleransi
- j. Kebebasan dalam menyampaikan pendapat
- k. Hasil yang baik dan mencapai hasil dengan kesepakatan bersama

Dapat dilihat dari pernyataan diatas desa Tunggal Warga sebelum melakukan kegiatan ataupun agenda masyarakat sangat antusias untuk menyumbangkan pemikiran untuk menghasilkan keputusan yang bertanggung jawab.

## 5. Silaturahmi

Silaturahmi secara bahasa merupakan hubungan kasih sayang dengan saudara-saudari yang masih memiliki hubungan sedarah (senasab) dengan kita. Selain itu, tafsir silaturahmi dalam bahasa Indonesia memiliki tafsir yang lebih luas, karena penggunaan istilah ini tidak hanya terbatas pada hubungan asmara antar kerabat dekat, tetapi juga mencakup tafsir masyarakat luas. Jadi silaturahmi bisa dipraktekkan dengan mengunjungi keluarga atau teman, dengan berbagi

---

<sup>93</sup>Munawar Cahyo, Kepala desa, “Kegiatan Musyawarah Desa”, *Wawancara*, tanggal 14 April 2021.

kebaikan, baik itu dalam bentuk kata-kata maupun tindakan. Inti dari silaturahmi adalah rahmat dan kasih sayang. Ikatan kasih sayang dan ikatan persaudaraan juga bisa dipahami sebagai ikatan persahabatan dan ikatan sanak saudara. Perihal ini sangat dianjurkan oleh agama untuk perdamaian dan ketentraman dalam kehidupan sosial berbangsa dan bernegara.

Dengan demikian, kita dapat mengatakan bahwa silaturahmi berarti mendekati orang lain setelah jarak yang jauh dan berhubungan kembali setelah diputuskan sehingga dia menyambunginya. Seperti yang dikatakan Nabi Muhammad SAW bahwa yang bersangkutan bukanlah orang yang membalas kebaikan orang tersebut melainkan orang yang jika diikat kekeluargaan diharapkan dapat mengikatnya. Jadi kata silaturrahim sendiri lebih berarti hubungan antara manusia yang penuh kelembutan dan penuh kasih sayang. Tidak hanya untuk kerabat dan teman, silaturahmi juga bisa dilakukan dengan siapa saja di antara orang-orang, baik yang beriman sesama kita maupun yang tidak beriman, sehingga mereka memusuhi dan tidak melawan kita.

Pada penerapan nilai-nilai etika masyarakat Jawa yang terdapat di desa Tunggal Warga Masyarakat libur dari seluruh berbagai aktivitas pekerjaan. Segala masyarakat bersama-sama berdoa serta meramaikan salah satu aktivitas masyarakat sebagai ajang silaturahmi antar masyarakat ialah, yasinan, serta arisan, ada aktivitas yang lain semacam pengajian. Silaturahmi masyarakat yang sangat berarti serta mempunyai makna, khususnya dalam nilai-nilai etika masyarakat Jawa di Tunggal Warga dalam kehidupan bermasyarakat.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai etika Jawa Pada masyarakat Transmigran di desa Tunggal Warga Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang masih menerapkannya tidak dipungkiri ada pula yang sudah tidak diterapkan kembali bagi masyarakat di dalam kehidupan sehari-hari khususnya masyarakat Jawa yang ada di desa Tunggal Warga.

## **B. Aktualisasi Nilai-Nilai Etika Jawa Pada Masyarakat Transmigran Di Desa Tunggal Warga Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang**

Dalam hidup dan kehidupan manusia senantiasa dihadapkan pada persoalan-persoalan kehidupan, baik dalam kehidupan keluarga ataupun dalam masyarakat. Masing-masing seluruhnya menuntut penyelesaian yang baik, tetapi ada kalanya problem yang harus dituntaskan yang berhubungan dengan permasalahan etika masyarakat serta yang lain sebagainya. Kadang problem itu susah untuk dipecahkan sehingga dengan bermacam-macam dicari penyelesaiannya yang terkadang tidak masuk akal serta membawa kemudharatan asal tercapai pada tujuan yang diinginkan.

Nilai adalah kemampuan yang dapat diandalkan, yang ditemukan dalam suatu objek yang menarik minat seseorang atau kelompok. Jadi, nilai adalah kualitas yang melekat pada objek itu sendiri.<sup>94</sup> Sebaliknya, nilai adalah tentang ide atau ringkasan seperti nilai kekeluargaan dan kasih sayang. Dalam kehidupan ini, manusia harus selalu menggunakan akal sehat untuk memenuhi keinginan, kebutuhan dan aspirasinya serta berpegang pada nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Dengan demikian bisa disimpulkan, bahwa dalam kehidupan ini, manusia bisa membutuhkan perhatian bermacam nilai supaya hidupnya mempunyai arti. Nilai-nilai tersebut dianggap berkaitan dengan nilai-nilai konkrit yang bersumber baik dari Tuhan maupun dari hasil manusia sendiri untuk menjalani kehidupan yang bermartabat setelah manusia diciptakan sebagai khalifah di muka bumi ini.

Menurut bapak Noer Hasan etika Jawa merupakan sikap yang selalu *andhap asor*, dan sopan santun serta sikap orang Jawa yang mencirikan bahwa mereka selalu mengalah (bukan berarti kalah) itu yang selalu diutamakan dalam kehidupan orang Jawa untuk saling bersosialisasi dengan masyarakat lainnya.

---

<sup>94</sup>Fauzie Nurdin, *Integralisme Islam Dan Kebudayaan Lokal: Relevansi Nilai-Nilai Filosofis Kebudayaan Bagi Pembangunan Daerah*, (Yogyakarta, Gama Media, 2010), 40.

Indonesia kaya akan tradisi serta kebudayaan, namun karena pengaruh dari tradisi barat dan pertumbuhan teknologi yang terus menjadi pesat, tradisi serta kebudayaan yang tadinya sangat menempel di hati masyarakat mulai terkikis. Kedudukan etika sangat mempengaruhi bangsa sebab etika menjadi modal utama untuk mempertahankan jati diri serta bukti diri. Sebab dengan melestarikan tradisi leluhur, diharapkan bisa menjadi landasan untuk lebih menyayangi tradisi sendiri, dimana masa bangsa Indonesia yang terus menjadi maju. Dengan melestarikan etika kita dapat melindungi etika bangsa dari pengaruh tradisi asing, serta melindungi supaya tradisi kita tidak diakui oleh Negeri lain. Dari sinilah hingga sangat berarti untuk kita melestarikan etika khususnya etika Jawa. Sebab etika tersebut mempunyai nilai-nilai tertentu sehingga sanggup menjadi cermin masyarakat itu sendiri. Serta dari sinilah pula akan diharapkan bahwa nilai-nilai etika Jawa sanggup dilestarikan oleh masyarakat khususnya desa Tunggal Warga.

Hal ini disebabkan masuknya tradisi asing ke Indonesia. Tradisi asing adalah tradisi yang berasal dari negara lain, khususnya negara barat. Masuknya tradisi asing ke Indonesia memiliki banyak dampak negatif, antara lain: Menimbulkan keresahan tradisi lokal yang berarti masuknya tradisi baru ke tradisi lain yang mengakibatkan perubahan tradisi negara secara tiba-tiba. Dalam perihal ini, tidak pula menolak terdapatnya pergantian sebab masuknya tradisi asing ke Indonesia. Sebab masuknya tidak hanya itu tradisi asing yang masuk ke Indonesia bawa pergantian positif untuk masyarakat Indonesia ialah modernisasi.

Tidak hanya pengaruh dari budaya luar saja, akan tetapi karena adanya percampuran antara suku Jawa dengan suku lainnya, seperti halnya pernikahan antara suku Jawa dengan suku lampung, karena lingkungan sosialnya ada berbagai macam suku. Akan tetapi, pernikahan yang berlangsung antara masyarakat transmigrasi dengan penduduk lokal digelar dengan memadupadankan adat dari kedua belah pihak. karena pada umumnya mereka tidak mempersoalkan masalah perbedaan etnis dan keyakinan dan bahkan amat terkesan bahwa semua pihak relatif terbuka untuk saling menerima, sehingga tidak ada lagi diantara etnis tertentu atau semua etnis yang terkesan begitu fanatik



atas nama agama dan adat istiadatnya masing-masing. Dengan percampuran pernikahan yang seperti ini maka budaya sudah tidak bisa asli lagi.

Nilai-nilai dan taraf hidup yang berkembang dalam masyarakat berguna untuk menjaga keseimbangan, keharmonisan dan keselarasan dalam tatanan kehidupan bermasyarakat, terutama dalam menghadapi globalisasi dan teknologi modern yang merambah di Indonesia paling utama pada waktu yang akan mendatang. Masyarakat Tunggal Warga dalam upaya mempertahankan nilai-nilai etika Jawanya di masa modern ini tidak terlepas dari terdapatnya aspek pendorong. Aspek pendorong dalam mempertahankan nilai-nilai etika Jawanya merupakan kesamaan gagasan, dan kemauan untuk melestarikan nilai tradisinya.

Di masa modern banyak nilai etika yang mulai pudar akibat pengaruh yang dibawa oleh tradisi asing, sehingga tradisi sendiri telah dibiarkan oleh generasi muda karena lebih tertarik dengan tradisi modern menurutnya lebih populer dibanding tradisi daerahnya sendiri. Perihal ini pula menimbulkan etika menghadapi perpindahan serta pergantian. Bersamaan pertumbuhan ilmu pengetahuan serta teknologi dan modernisasi hingga akan berakibat terhadap pergantian dalam nilai-nilai etika adalah minimnya etika sopan santun terhadap penerapan di kehidupan sehari-hari. Etika Jawa ikut menghadapi proses penyesuaian nilai etika agar bisa bertahan di tengah masa modernisasi.

Menurut hasil temuan lapangan perkara sesungguhnya merupakan pada bercampur baurnya masyarakat Jawa dengan masyarakat lainnya, dalam perihal ini terjalin pencampuran 2 aktivitas yang dapat menyebabkan masyarakat sudah tidak *njawani* karena sudah adanya Jawa *pendalungan* (campuran) dengan adanya ini masyarakat tidak bisa sepenuhnya atau secara utuh untuk selalu melestarikan kebudayaannya dan pengaruh era modernisasi. Berkurangnya etika Jawa pun tidak semuanya ditinggalkan akan tetapi masih ada yang dilestarikannya di desa Tunggal Warga. Contohnya etika yang sudah berkurang seperti:

### 1. Sopan Santun

Sopan santun sebagai nilai yang mendukung rasa penghargaan, penghormatan dan akhlak yang luhur. Sangat sulit memisahkan kesantunan dari budaya Jawa yang populer di masyarakat. Contoh nyata adalah bahasa yang digunakan untuk berbicara kepada orang tua. Kata demi kata dipilih sedemikian rupa sehingga berkesan bila orang Jawa memanglah erat dengan apa yang disebut kesusilaan.

Bersikap sopan berarti menyadari dan menghargai perasaan orang lain. Orang yang santun akan selalu merayu orang lain dengan sikap santun. Sopan santun tidak dapat terlepas dari sikap serta bahasa seorang. Sikap dan bahasa seorang bisa dikatakan sopan kala sesuai dengan norma serta bisa diterima dimasyarakat. Sebagian sikap tertentu digunakan untuk menunjukkan kesopanan, seperti berjalan meliputi: ekspresi wajah yang manis, alis terangkat, orientasi tubuh langsung atau bentuk tubuh yang rapat dan tertutup dengan gerakan tangan yang kecil, disertai dengan suara yang lebih lembut. Tidak ada jejak kekasaran. Sangat berbeda dengan generasi muda saat ini. Masih ada yang berani dengan guru dan orang tua.

Bentuk-bentuk sopan santun yang mulai berkurangnya masyarakat desa Tunggal Warga berdasarkan wawancara dengan mbah Priyo dapat disimpulkan sebagai berikut:

#### a. Andhap Asor (Rendah Hati)

*Andhap Asor* adalah perilaku sopan yang dilakukan orang Jawa dalam pergaulan, ia akan tidak suka dengan yang tidak mempunyai kesopanan atau bersikap sombong, perilaku *Andhap Asor* seperti berjalan membungkuk jika lewat di depan orang tua, selalu menegur dengan ramah dan banyak sekali yang tidak bisa disebut secara rinci. *Andhap Asor* adalah perilaku menghormati sesamanya.

Niels Mulder menulis “penampilan anggun dalam bahasa dan perilaku harus dibarengi dengan kesopanan dan rendah hati (*andhap asor*) ciri-ciri khas ini meliputi seni menyatakan tidak langsung,

menutup-nutupi prayodana dan menyimpan pandangan untuk diri sendiri.”<sup>95</sup>

b. Ojo Dumeh (Jangan Sombong)

*Ojo dumeh* adalah tepat diartikan jangan mentang-mentang, jangan sombong. Perilaku *ojo dumeh* ini dikaitkan dengan hambatan-hambatan di dalam hubungan dengan dunia kerja. Begitupun dalam kehidupan masyarakat Jawa sangat kental semboyan *ojo dumeh*, mereka sadar bahwa hidup ini tidak sendiri, walaupun kita bebas berbuat apa saja tetapi sesungguhnya kebebasan kita dibatasi oleh kebebasan orang lain. Artinya bahwa orang Jawa akan selalu memperhatikan hak-hak orang lain selain melihat kewajiban-kewajiban diri sendiri agar tercipta kehidupan yang rukun dan tentram.<sup>96</sup>

2. Tutur Bahasa

Perilaku seseorang dapat dilihat dari perkataan seseorang saat berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa dalam jenis kehidupan setiap hari merupakan diwujudkan dalam bermacam wujud komunikasi, serta pertama-tama dalam sistem norma serta model berbicara, sikap yang diketahui sebagai etika bicara. Sopan santun dalam perihal berbahasa wajib mencermati transkripsi *ortografis*, suku kata, intonasi akhir, dan pola intonasi. Intonasi dalam perihal ini sangat mempengaruhi sopan santun dalam berbahasa ataupun berbicara. Orang yang sopan saat berdialog hendak menampilkan intonasi yang rendah untuk menghargai orang yang lebih tua.

3. Berbusana

Busana untuk orang Jawa tidak hanya menutup aurat. Orang Jawa mempunyai tradisi berbusana yang terpaut dengan kepribadiannya. Banyak arti simbolik yang ada pada busana Jawa, yang melukiskan etika tertentu. Keragaman busana Jawa jadi karakteristik spesial etika yang dimiliki. Jadi busana tidak hanya menutup diri,

---

<sup>95</sup>Niel Mulder, *Pribadi Dan Masyarakat Jawa*, (Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 1996), 60.

<sup>96</sup>Priyo Suseno, Tokoh Adat Masyarakat desa Tunggal Warga, “Beberapa Kebudayaan Yang Sudah Berkurang”, *Wawancara*, tanggal 08 April 2021.

melainkan pula sebagai estetika diri. Orang Jawa tidak menolak keelokan raga serta busana.

Demikian bersamaan pertumbuhan era saat ini orang Jawa sudah beralih metode berbusana yang sopan. Celaknya, terdapat berapa yang menggunakan busana *you can see* dan tipis. Etika berbusana yang blak-blakan, serba sedikit, serba tipis, yang berarti gemulai, jelas berlawanan dengan religi serta pula individu Jawa. Individu Jawa yang santun, sepatutnya diimbangi dengan metode berpakaian yang luwes, tertutup rapat, dan penuh energi pesona estetis. Busana yang kita gunakan mulai dari kepala hingga ujung kaki diharapkan dapat melindungi kita dari seluruh suatu yang mengecam jiwa serta raga. Banyak orang Jawa tergiur pada style baju aneh-aneh, tidak lagi *njawani*, berarti etika mereka pula sudah berganti.

Orang Jawa memanglah tidak wajib kolot, boleh membiasakan dengan pertumbuhan era modern. Tetapi, bila pertumbuhan fashion berbusana terus menjadi gila-gilaan, terlebih lagi mengekor budaya barat, namun merendahkan harga diri orang Jawa itu sendiri. Pada masa saat ini banyak wanita Jawa yang tidak dapat melindungi kehormatannya dengan kesalahannya dalam berbusana. Mayoritas wanita memakai busana tidak cocok dengan suasana serta keadaan yang terdapat pada saatnya. Baju yang baru separuh jadi pun dipergunakan di tempat universal. Tidak-tidak sering orang Jawa yang menggunakan rok mini, celana jeans pensil ketat, sehingga pantat serta betis nampak aduhai.<sup>97</sup>

Setelah melihat uraian di atas masyarakat Jawa pun masih ada beberapa kebudayaan yang masih digunakan atau masih dilestarikan khususnya di desa Tunggal Warga sendiri, adapun contoh kebudayaan kesenian yang masih digunakan atau masih dilestarikan adalah:

#### 1. Kesenian Wayang Kulit

Wayang kulit umumnya dari kulit sapi atau kulit kerbau. Wayang kulit kini telah menjadi peninggalan budaya nasional dan begitu populer di dunia sehingga banyak orang asing yang berdatangan dan mempraktekkan seni pedalangan. Pertunjukan

---

<sup>97</sup>Rohayati, Masyarakat desa Tunggal Warga, "Beberapa Kebudayaan Yang Sudah Berkurang", *Wawancara*, tanggal 14 April 2021.

wayang golek hingga saat ini selalu populer sebagai tontonan yang menarik, umumnya disajikan dalam semalam seperti yang ada di desa Tunggal Warga menurut mbah Priyo saat pertunjukan wayang kulit ini mengundang tokoh-tokoh adat, Babinsa (bintara pembina desa) dan masyarakat umumnya, akan tetapi yang memenuhi pertunjukan ini tak lain hanya bapak-bapak lanjut usia saja tak mengelak bahwa adanya anak-anak muda tetapi bisa dihitung dengan jari saja.

## 2. Ketoprak

Ketoprak adalah salah satu dari produk seni tradisional Jawa. Ketoprak merupakan kesenian tradisional yang penyajiannya dalam bahasa Jawa ceritanya beragam berisi diskusi tentang sejarah hingga cerita fantasi dan umumnya senantiasa didahului dengan tembang Jawa. Kostum serta dandanannya membiasakan dengan adegan serta alur cerita dan senantiasa diiringi dengan irama gamelan serta keprak.

Kesenian ini mempunyai sejarah kehidupan yang relatif panjang, serta sampai saat ini masih eksis, baik sebagai seni asumsi masyarakat di atas panggung, ataupun jadi kegiatan andalan di layar kaca. Ketoprak merupakan salah satu kesenian yang lahir serta tumbuh dari masyarakat Jawa sehingga ketoprak diucapkan sebagai salah satu seni kerakyatan ataupun seni yang lahir serta berasal dari rakyat. Kesenian ini dilakukan saat ada acara tertentu saja dan sudah sedikit pula yang masih menggunakan kesenian ini, kesenian ini pun dimulai pada malam hari dan biasanya penonton didominasi oleh bapak-bapak lanjut usia.<sup>98</sup>

## 3. Kesenian *Jathilan* atau *Jaranan*

Kesenian *Jathilan* atau *Jaranan* adalah tarian yang penarinya memakai kuda kepong serta dilengkapi faktor magis. Tarian ini diselenggarakan dengan iringan sebagian tipe perlengkapan gamelan semacam saron, kendang serta gong. Kesenian ini biasanya digunakan saat ada acara-acara tertentu dan sekarang pun *jaranan*

---

<sup>98</sup> Priyo Suseno, Tokoh Adat Masyarakat Desa Tunggal Warga, “Beberapa Kebudayaan Yang Masih Ada”, *Wawancara*, tanggal 08 April 2021.

ini ada yang dilakukan secara keliling dari rumah ke rumah masyarakat Tunggal Warga dan meminta saweran.<sup>99</sup>

### **C. Solusi Untuk Mengatasi Turunnya Etika Jawa Yang Terjadi Di Masyarakat Tunggal Warga**

Dahulu bangsa Indonesia dikenal karena etika rakyatnya yang berbudi pekerti luhur, santun dan beragama. Sayangnya citra baik ini tidak dijaga. Perlu diingatkan modal kemajuan suatu bangsa sangat didukung generasi yang cerdas, bijak dan beretika. Namun akhir-akhir ini, gejala kemerosotan moral benar-benar mengkhawatirkan. Masalah ini bukan hanya menimpa kalangan orang dewasa dalam berbagai jabatan dan profesinya, melainkan juga telah menimpa kalangan remaja yang diharapkan dapat melanjutkan perjuangan bangsa. Dari berbagai sumber informasi yang didapatkan oleh peneliti, peneliti dapat menyimpulkan cara untuk mengatasi berbagai turunya etika yang terjadi di masyarakat Tunggal Warga di era globalisasi ini maka solusinya untuk menanggapi masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Untuk menghindari salah pergaulan, kita harus pandai memilih dan memilih teman dekat. Karena pergaulan akan sangat berpengaruh terhadap etika dan akhlak seseorang. Karena kepribadian manusia akan terpengaruhi dari pergaulan itu sendiri. Apabila seseorang bergaul di lingkungan yang baik, maka ia akan timbul kepribadian yang baik juga dan begitupun sebaliknya.
2. Orang tua memiliki peran penting dalam perjalanan hidup setiap anak. Orang tua selalu mendampingi anak dalam setiap perkembangan, dalam melatih dan mendidik anak, orang tua seringkali luput dalam berkata dan berperilaku. Oleh karena itu melatih anak sejak kecil lebih mudah dibanding sudah besar. Dalam lingkungan hidup keluarga peran keluargalah yang sangat besar dan penting untuk mendidik karakter etika mereka sejak dini. Oleh sebab itu lingkup keluarga harus lebih menekankan kepada pendidikan akhlak mereka supaya

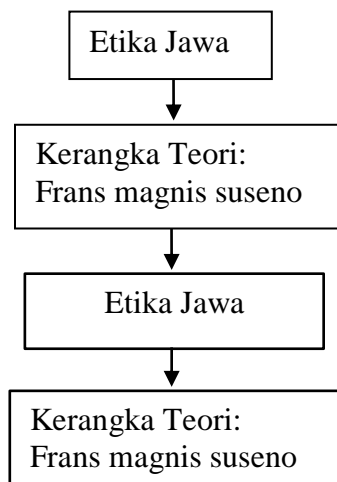
---

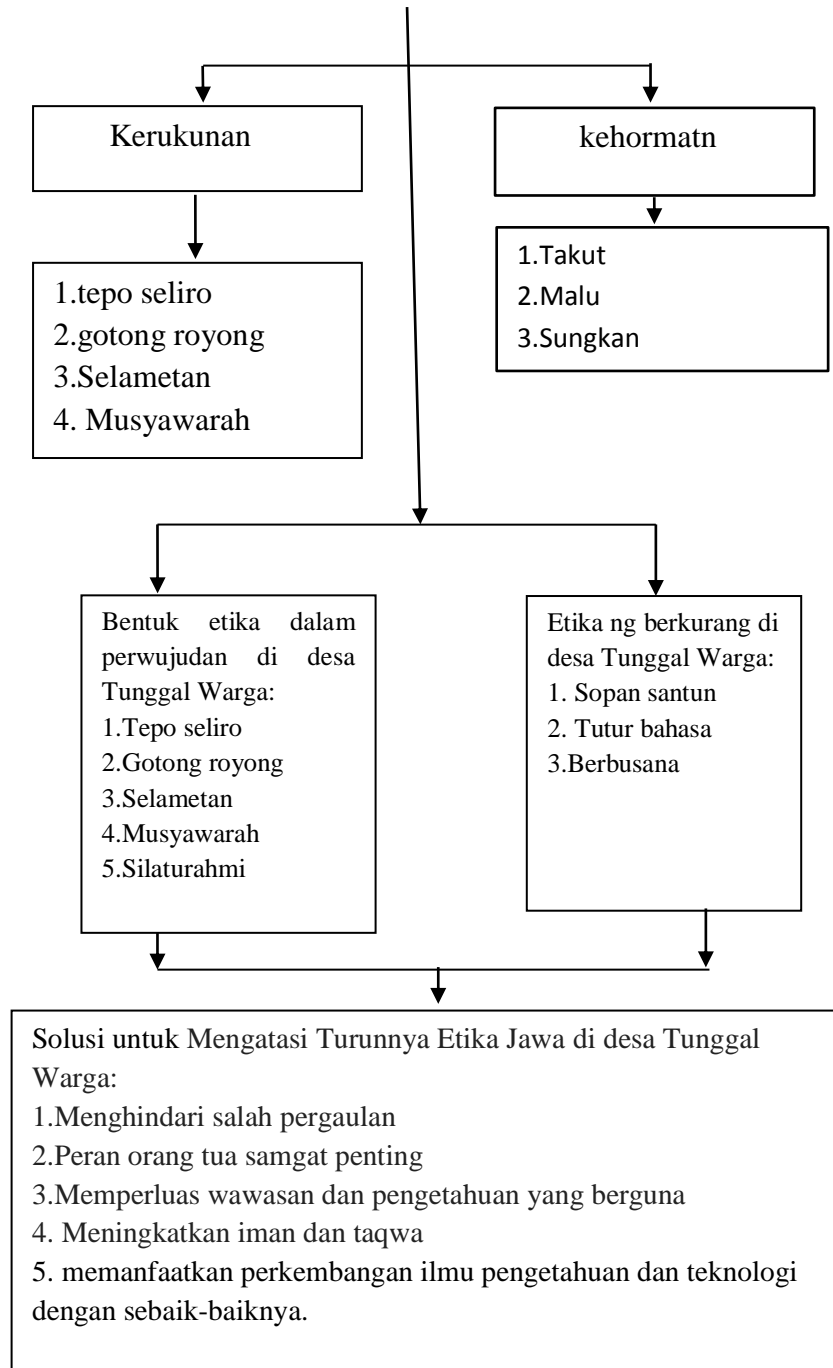
<sup>99</sup>Munawar Cahyo, Kepala Desa, “Kegiatan Musyawarah Desa”, Wawancara, tanggal 14 April 2021

terbentuk etika yang baik dan etika yang dapat dipertanggung jawabkan di kehidupan masyarakat sekitar.

3. Memperluas wawasan dan pengetahuan akan sangat berguna untuk menyaring pengaruh buruk dari lingkungan. Seperti halnya tidak memakai busana yang mengikuti budaya barat (pakaian yang terlalu sexy), tidak minum-minuman beralkohol dan narkoba, apapun bentuknya.
4. Meningkatkan iman dan taqwa dengan cara bersyukur, bersabar, dan beramal shaleh. Dengan kita mendekatkan diri kepada Allah, rajin beribadah, beramal shaleh, tentu akan membuat kita dihindarkan dari perbuatan yang tidak sesuai di jalan Allah. Sebaiknya kita sebagai manusia yang telah diberi akal dan pikiran oleh sang maha kuasa harus dimanfaatkan secara optimal. Kita harus berfikir cerdas tentang bagaimana cara mengaplikasikan sesuatu hal agar dapat menimbulkan efek yang baik bagi kita. Terutama dalam memilih hal yang kita sukai seperti halnya trend masa kini, idola, dan lain sebagainya.
5. Mampu memanfaatkan Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebaik-baiknya

**Aktualisasi Nilai-Nilai Etika Jawa Pada Masyarakat Transmigran  
(Studi Di Desa Tunggal Warga Kecamatan Banjar Agung  
Kabupaten Tulang Bawang)**







## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah peneliti membahas dan mengkaji skripsi ini yang berjudul Aktualisasi Nilai-Nilai Etika Jawa pada Masyarakat Transmigran (Studi Desa Tunggal Warga Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang), baik dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi serta dari hasil analisis data maka dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai etika Jawa di desa Tunggal Warga adalah sebagai berikut: di desa Tunggal Warga hal ini dapat dilihat dalam bentuk / perwujudan menurut peneliti berdasarkan penelitian yakni sebagai berikut: Gotong Royong (ta'awun) sebagai konsep yang sangat dimengerti oleh masyarakat Jawa. Bahwa mereka merasa jika hidup tidak mungkin dijalani dengan sendirinya, di situ terdapat orang lain yang membutuhkan dorongan serta memberikan dorongan ataupun pertolongan kepada masyarakat Jawa, tepo seliro (berhati-hati) dalam menjalani kehidupan sehari-hari terutama dalam berkomunikasi harus memperhatikan perasaan orang yang diajak berkomunikasi. Seseorang harus memandang lawan bicaranya sebagai orang yang pantas untuk dihormati, selamatan bertujuan positif ialah berdoa supaya seluruh hajat yang hendak ditempuh dapat sukses ataupun perwujudan rasa syukur, akan tetapi tidak dapat dipungkiri terdapatnya pengaruh agama Budha serta Hindu pada selamatan itu, sedikit banyaknya format selamatan terdapat yang dilakukan menyimpang dari aqidah Islamiah, musyawarah adalah diskusi, setiap hal yang berkaitan dengan kepentingan universal dan kepentingan masyarakat dapat ditemukan dengan lebih baik, setelah semua pihak menyampaikan pemikiran dan idenya, harus didengar oleh mereka yang berkuasa, keputusan untuk menjadikan ini refleksi dan kebijaksanaan untuk kepentingan universal, silaturahmi Silaturahmi secara bahasa merupakan hubungan kasih sayang dengan saudara-saudari yang masih memiliki hubungan sedarah (senasab) dengan kita

2. Aktualisasi nilai-nilai etika Jawa pada masyarakat transmigran yang mulai memudarnya etika yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Desa Tunggal Warga Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang yaitu: Sopan santun yaitu bersikap sopan berarti menyadari dan menghargai perasaan orang lain, tutur bahasa yaitu perilaku seseorang dapat dilihat dari perkataan seseorang saat berkomunikasi dengan orang lain, dan berbusana yaitu busana tidak hanya menutup diri, melainkan pula sebagai estetika diri. Orang Jawa tidak menolak keelokan raga serta busana.
3. Solusi untuk mengatasi turunya etika Jawa yang terjadi di masyarakat Tunggal Warga yaitu: menghindari salah pergaulan, peran orang tua sangat penting, memperluas wawasan dan pengetahuan yang berguna, meningkatkan iman dan taqwa, memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan sebaik-baiknya.

## **B. Saran**

Sebagai akhir dari penyusunan skripsi ini terdapat sebagian saran dari peneliti yang akan disampaikan:

### **1. Kelurahan Desa Tunggal Warga**

Sebagai perangkat Desa yang dijunjung tinggi oleh masyarakat dan dijadikan panutan bagi seluruh masyarakat Desa Tunggal Warga, senantiasa menyosialisasikan serta menginternalisasikan nilai-nilai etika masyarakat Jawa, dan adat istiadat yang terdapat di Desa Tunggal Warga. Melalui interaksi sosial ini, pemerintahan Desa Tunggal Warga dapat lebih meningkatkan keahlian sosial di masyarakat sehingga nilai dan norma yang ada, tradisi dan adat serta budaya dapat senantiasa dilestarikan dan terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Pemerintah Desa Tunggal Warga harus mampu menjadi wadah bagi masyarakat untuk melestarikan dan menginternalisasikan nilai-nilai budaya dan adat istiadat yang ada di lingkungan Desa Tunggal Warga setiap saat, sehingga budaya Jawa tidak gampang luntur akibat pertumbuhan era modern.

## 2. Masyarakat Desa Tunggal Warga

Masyarakat harus dapat berperan aktif dalam proses interaksi sosial sehingga dapat terus menjaga ikatan sosial dan ikatan sosial antar masyarakat sehingga masyarakat di Desa Tunggal Warga senantiasa melestarikan budaya Jawa yang ada di dalamnya. Masyarakat Desa Tunggal Warga adalah masyarakat multikultural telah menjadi bukti dengan sendirinya. Apabila budaya Jawa tidak selalu dilaksanakan dan dididik dengan baik maka dapat dibuktikan bahwa seseorang yang berasal dari suku bangsa Jawa akan luntur dan nilai-nilai, tradisi dan adat dalam budaya Jawa akan luntur akibat tumbuhnya suatu zaman yang terus berlanjut dan akan maju diiringi oleh pertumbuhan. Cara berpikir manusia yang menjadi semakin modern.

## C. Penutup

Dengan mengucapkan alhamdulillah robil ‘alamin karena berkat Rahmat dan Hidayah-Nya penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Semoga apa yang tertulis dalam skripsi ini dapat memberikan gambaran global tentang pelaksanaan aktualisasi nilai-nilai etika masyarakat transmigran asal Jawa.

Menyadari Akan banyaknya kekurangan dan kedangkalan ilmu yang penulis miliki untuk skripsi ini dan kritik untuk kesempurnaan skripsi ini.

Kepada semua pihak yang membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terimakasih, semoga apa yang tertulis dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

**Amin ya rabbal ‘alamin.....**